

Pengalaman Pendampingan  
Anak dalam Penjara



**CERITA ANAK  
DARI PENJARA**

Agus Noor Alamsyah  
Dan Satriana  
Distia Aviandari

Editor  
Moh. Syafari Firdaus

# [ CERITA ANAK DARI PENJARA ]

Agus Noor Alamsyah  
Dan Satriana  
Distia Aviandari

Moh. Syafari Firdaus, editor

Gambar: Eddie B. Handono

Program Kerjasama:



Didukung oleh:



## **Cerita Anak dari Penjara**

*Pengalaman Pendampingan Anak dalam Penjara*

### **Penulis:**

Agus Noor Alamsyah

Dan Satriana

Distia Aviandari

### **Konsultan:**

Budhi Supriatna

### **Editor:**

Moh. Syafari Firdaus

### **Lay out:**

Taufik Hidayat

### **Ilustrasi:**

Eddie B. Handono

### **Diterbitkan atas kerjasama:**

Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA)

kalyANamandira

Yayasan Saudara Sejiwa

### **Didukung:**

Save the Children

### **Buku ini dapat diperoleh di:**

#### **Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA)**

Jl. Cikaso Barat II No. 11 Bandung 40121

Telp/Fax: +62-22-7216009 Email: [lahabdg@indosat.net.id](mailto:lahabdg@indosat.net.id)

#### **kalyANamandira**

Jl. Kliningan III No. 9 B Bandung 40264

Telp: +62-22-7323003 Email: [kalyanamandira@yahoo.co.uk](mailto:kalyanamandira@yahoo.co.uk)

#### **Yayasan Saudara Sejiwa**

Jl. Neglarasa No. 138 RT 04 RW 05

Kel. Pasanggrahan Kec. Ujungberung Kota Bandung

Telp/Fax: +62-22-7831611 Email: [yss.bdg@plasa.com](mailto:yss.bdg@plasa.com)

#### **SKEPO**

Jalan Durma 1/7 Bandung

Telp/Fax: +62-22-7301169 Email: [skepo@indo.net.id](mailto:skepo@indo.net.id)

#### **Studio Driya Media**

Jl Ancol Timur XIV No 1 Bandung 40254 INDONESIA

Telp.+62-22-5202471 Fax.+62-22-5228273

Email: [ybm-sdm@indo.net.id](mailto:ybm-sdm@indo.net.id)

## **PENGANTAR PENERBIT**

Anak nakal. Demikian sebutan untuk anak-anak yang melakukan tindak pidana. Kami sendiri lebih sering menyebutnya sebagai anak yang berkonflik dengan hukum. Namun, apapun sebutannya, yang pasti, ada begitu banyak anak yang terlibat dalam berbagai tindak pidana dan harus menjalani proses hukum. Sebagian besar dari mereka—atau bahkan mungkin bisa dibilang, hampir semuanya— kemudian harus menapaki hari-hari mereka di sebuah tempat yang bernama penjara.

Penjara memang menjadi tempat paling favorit yang dipilih oleh para aparat penegak hukum untuk menghukum anak-anak yang terlibat berbagai tindak pidana. Dari mulai proses pemeriksaan dan penyidikan di kepolisian hingga adanya putusan sidang pengadilan, para aparat penegak hukum akan menempatkan anak-anak tersebut di sel tahanan dan penjara. Menurut data yang sempat kami catat, tidak kurang dari 90% anak mengalami penahanan dan pemenjaraan selama mereka menjalani proses hukumnya.

Padahal, ada begitu banyak instrumen hukum, baik hukum yang berlaku di Indonesia maupun hukum internasional, yang menyebutkan bahwa dalam menangani anak yang berkonflik dengan hukum, pemenjaraan harus ditempatkan sebagai alternatif terakhir. Dengan kata lain, harus ada alternatif bentuk hukuman lain yang lebih konstruktif dan restoratif untuk

menangani anak-anak yang berkonflik dengan hukum selain hukuman penjara.

Selama ini, proses legal-formal pun masih tetap dipilih sebagai jalan utama untuk menangani kasus anak-anak yang berkonflik dengan hukum. Namun, menurut hemat kami, akan menjadi sangat keliru jika penanganannya hanya berpatok pada proses dan mekanisme hukum legal-formal semata-mata, tanpa melibatkan mekanisme sosial yang terkait erat di dalamnya. Pada konteks ini, kami sepakat dengan berbagai kalangan yang berpendapat, persoalan anak-anak yang bermasalah dengan hukum tidaklah melulu persoalan hukum, namun harus dilihat juga sebagai suatu persoalan sosial.

Sayangnya, masyarakat kita pun sepertinya terlanjur selalu mengaitkan setiap bentuk pelanggaran hukum dengan hukuman penjara. Penjara seakan hanyalah satu-satunya hukuman yang harus diterima oleh mereka yang melanggar hukum, tak ada alternatif lain. Tidak terkecuali untuk pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak-anak.

Akan tetapi, agaknya bukannya tanpa sebab juga jika persepsi semacam itu terlanjur berkembang di benak masyarakat kita. Kami menduga, salah satu penyebabnya adalah karena masih sedikitnya informasi yang tersedia tentang situasi dan kondisi penjara beserta segala sesuatu yang terkait di dalamnya. Kajian-kajian kritis yang menelaah tentang efektivitas penjara bagi anak-anak yang berkonflik dengan hukum pun boleh dibilang masih sangat langka.

Atas dasar pemikiran itulah kami menyusun buku ini. Kami mencoba untuk mengangkat sekelumit cerita anak-anak di seputar pengalamannya ketika harus menjalani hukumannya di penjara. Fakta-fakta yang tertuang di dalamnya, kami peroleh dari hasil obrolan mendalam dan observasi dengan anak-anak tersebut selama kami melakukan pendampingan di penjara bersama mereka.

Kami belum lagi tahu, apakah pengalaman anak-anak sebagaimana yang diceritakan di dalam buku ini dialami juga oleh anak-anak yang berada di berbagai penjara lainnya (baik yang berada di rumah tahanan maupun lembaga pemasyarakatan) atau tidak. Namun, yang jelas, jika menyimak realitas yang dialami anak-anak itu, kami merasa, tampaknya masih banyak yang mesti dibenahi dalam sistem penanganannya.

Dengan tidak bermaksud untuk menyembunyikan fakta-fakta yang ditemukan, kami menyamarkan semua nama anak yang disebut di dalam buku ini. Hal ini kami lakukan semata-mata untuk menjaga privasi anak. Kami pun tidak menyebutkan lokasi tempat pemenjaraan mereka. Dalam hal ini, kami tidak ingin memberi kesan jika kami sedang mendiskreditkan pihak-pihak yang terkait di dalamnya.

Tidak mudah untuk menyelesaikan buku ini, terutama ketika kami harus mengikuti dinamika yang terus berkembang di tempat anak-anak itu berada selama proses penulisannya. Namun, atas bantuan berbagai pihak, akhirnya kami dapat

merampungkannya. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan kecil kami di penjara serta Aminullah Adiwilaga yang telah bersedia menuliskan kata penutup bagi buku ini. Kepada kawan-kawan kami: Acok, Agustinus Pohan, Eddy Ikhsan, Eruswandi, Ira Sukira serta kawan lainnya yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, meskipun masih hanya serba sedikit, kami berharap buku ini akan bisa memberi tambahan informasi mengenai situasi dan kondisi anak-anak yang berada di penjara. Mudah-mudahan juga, buku ini akan membuka inspirasi bagi kita semua untuk mencoba bergerak mencari dan menemukan bentuk-bentuk penanganan alternatif yang lebih konstruktif dan restoratif bagi anak-anak yang berkonflik dengan hukum. Selamat membaca!

Bandung, 10 Desember 2005

Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA)

## **P R O L O G**

Jalanan masih terus menawarkan kesibukan. Raung mesin kendaraan bermotor, keriuhan orang-orang, saling bertimpal bersahut-sahutan. Di tengah suasana seperti itulah bangunan besar yang didirikan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1927 ini berdiri. Catatan sejarah dan berbagai cerita dari berpuluh ribu orang yang pernah menghuninya, mungkin telah begitu sarat pula tersimpan di dalamnya.

Keberadaan bangunan ini memang terlihat cukup mencolok di antara bangunan-bangunan lain yang ada di sekitarnya: kokoh terbentang, memanjang seperti benteng besar. Tembok bagian bawahnya dilapisi batu-batu kali, sementara di tembok bagian atasnya terlihat ada deretan jendela dengan terali besi. Pohon beringin yang rindang berdiri di tengah-tengah luasnya halaman yang tak pernah sepi: orang-orang senantiasa berlalu-lalang, datang dan pergi, terkadang bertambah ramai dengan kehadiran para polisi.

Gerbang kayu yang menjadi pintu masuknya, begitu besar dan lebar. Di kedua sisinya, dua sosok patung raksasa yang memegang gada seakan senantiasa siap berjaga, siaga untuk menyambut siapa saja yang datang ke sana. Mereka yang secara terpaksa menjadi penghuninya banyak yang percaya, ketika



sudah keluar dari pintu gerbangnya janganlah coba-coba menengok balik ke arah kedua patung tersebut jika tidak ingin kembali menjadi penghuni bangunan ini.

Bagi sebagian orang, bangunan ini barangkali sudah menjadi sebuah kutuk: telah berpuluh ribu orang yang pernah menghuninya, tapi sebagian besar dari mereka kiranya tidak pernah ada yang menghendaki untuk tinggal berumah di sana.

Lebih dari seribu penghuni kini tinggal di sini: anak-anak dan dewasa, semuanya laki-laki. Di balik tembok bangunan ini mereka hidup. Dari balik tembok bangunan ini pula, cerita bermula.



## Awal Peristiwa



Sadi, 15 tahun usianya. Sehari-harinya Sadi bekerja sebagai *kenék* angkutan kota di kampungnya, di daerah Bandung Selatan. Setelah lulus SMP, Sadi terpaksa harus mengurungkan niatnya untuk melanjutkan sekolah. Kedua orangtuanya yang hanya buruh tani, tidak cukup punya kesanggupan untuk membiayainya. Padahal nilai rapotnya cukup baik, bisa dikatakan di atas rata-rata teman sekolahnya. Tapi apalah daya, tak ada uang, sekolah pun hilang. Cita-citanya yang ingin jadi pilot itu pun akhirnya punah sudah.

Peristiwa yang menimpa diri Sadi ini terjadi pada bulan puasa, hanya beberapa bulan setelah Sadi lulus sekolah:

Sore itu, sekitar pukul lima, Sadi pulang dari kebun. Sebelum atau setelah *ngenékan*, Sadi memang selalu menyempatkan datang ke kebun yang sedang digarap orangtuanya, sekadar untuk bantu-bantu sebisanya. Seperti biasanya, pulang dari kebun itu Sadi bermaksud akan mandi dan bersiap-siap untuk berbuka puasa.

Belum sampai Sadi di rumahnya, dari kejauhan dia melihat ada banyak orang yang berkerumun di depan rumahnya itu. Perasaan Sadi jadi tak menentu. Dia khawatir telah terjadi sesuatu dengan keluarganya. Sadi mempercepat langkahnya. Tetapi ketika orang-orang itu melihat kedatangan Sadi, seseorang di antara mereka ada yang langsung berlari

menghampirinya, berteriak-teriak sambil mengayun-ayunkan golok yang dibawanya. Kaget bercampur bingung, Sadi langsung berlari saat itu juga, kabur dari orang yang mengejanya.

Sadi terus berlari, masuk kembali ke kebun, menyusuri sungai, sampai kemudian dia menemukan tempat persembunyian di belakang sebuah villa yang agak jauh dari kampungnya. Sampai maghrib Sadi bersembunyi di sana, sekaligus berusaha untuk menenangkan-nenangkan diri.

Sadi benar-benar bingung dengan kejadian yang baru saja dialaminya: mengapa Pak Aman, orang yang mengejanya tadi itu, begitu kalap ingin menangkapnya? Sadi pun mencoba mengingat-ingat apa yang telah dilakukannya sehingga Pak Aman marah begitu rupa. Sadi lantas ingat kejadian sekitar 2 minggu yang lalu, ketika dia bermain-main dengan Ani, anaknya Pak Aman yang masih berusia 10 tahun. Saat itu, Sadi memang sempat berbuat tidak senonoh terhadap Ani. Karena masalah itulah?

Sadi jadi sangat gelisah saat dia teringat pada perbuatan tak senonohnya terhadap Ani tempo hari itu. Awalnya Sadi bermaksud untuk terus melarikan diri. Tapi akan lari ke mana? Lagi pula, cepat atau lambat, dia pasti akan tertangkap juga. Sadi pun kemudian teringat orangtuanya, terutama ingat

ibunya. Pasti ibunya sangat cemas. Akhirnya Sadi memutuskan untuk kembali. Sadi berpikir, mungkin kalau dia pulang masalahnya akan bisa diselesaikan secara baik-baik.

Dengan perasaan tak menentu dan takut setengah mati, malam itu juga Sadi kembali. Di tengah jalan, dia kemudian bertemu dengan seorang tukang ojeg yang kemudian membawanya ke rumah Ketua RW-nya.

Ketika sampai di rumah Ketua RW, orang-orang ternyata sudah berkumpul: selain Ketua RW, Sadi melihat ada Pak Aman, beberapa tetangga lain, dan juga orangtuanya. Begitu Sadi datang, Pak Aman sudah langsung *nyeruduk* mau menghajarnya. Untung Ketua RW dan beberapa tetangganya yang lain bisa menghalanginya.

Di rumah Ketua RW itu, Sadi lantas “disidang”. Ternyata benar dugaan Sadi: yang jadi masalahnya adalah perbuatan Sadi tempo hari terhadap Ani. Ani yang telah bercerita kepada ayahnya bahwa Sadi telah memperkosanya. Pada awalnya, Sadi tidak mau mengaku. Pak Aman tambah berang. Pak Aman tetap berkeras bahwa Sadi telah memperkosa anaknya, dan akan melaporkan perbuatan Sadi itu kepada polisi. Sadi pun terus didesak untuk mengakui perbuatannya. Sadi akhirnya mengaku, setelah dia diancam akan disundut rokok dan dipukuli orang-orang.

Pada saat itu, orangtua Sadi diam saja. Ibunya hanya menangis.

### **Ditangkap**

Keesokan harinya, sekitar pukul 8 pagi, kepala desa dan seorang polisi berpakaian preman datang menggunakan motor ke rumah Sadi. Mereka bermaksud akan membawa Sadi karena kasusnya itu. Awalnya Sadi tidak mau dibawa ke kantor polisi, namun polisi itu mengancamnya: “*Mun teu daek, ku aing ditembak siah!*” Kalau tidak mau, kamu saya tembak!”

Karena takut, akhirnya Sadi menurut. Orangtuanya tak bisa berbuat apa-apa. Mereka hanya bisa pasrah ketika Sadi dibonceng polisi itu dengan sepeda motor untuk dibawa ke kantor polisi. Setahu Sadi, polisi yang membawanya itu tidak pernah menyerahkan surat penangkapan kepada orangtuanya.

Setibanya di kantor polisi, Sadi berharap masalahnya akan segera diurus dan bisa cepat selesai. Namun, yang dialami Sadi kemudian sangat jauh dari yang diharapkan. Begitu tiba di kantor polisi, Sadi justru malah langsung dipukuli oleh beberapa polisi yang lain. Bahkan, pada saat Sadi akan dimasukan ke dalam sel, ada seorang polisi yang memberinya ancaman: “Awas kamu! Tunggu saja nanti hari Minggu!”

Sadi tidak tahu, ada apa dengan hari Minggu seperti yang dikatakan polisi itu. Yang jelas, saat itu Sadi benar-benar merasa takut dengan hari Minggu.

Dalam Undang-Undang No. 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, digunakan istilah “anak nakal” untuk anak-anak yang berkonflik dengan hukum. Pengertian “anak nakal” sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang tersebut adalah *anak yang melakukan tindak pidana; atau anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan* (pasal 1).

Pengertian tentang “anak nakal” ini agaknya akan memunculkan konsekuensi hukum yang berbeda antara anak dengan orang dewasa:

*Pertama*, suatu perbuatan yang jika dilakukan oleh orang dewasa bukan merupakan tindak pidana, tetapi secara hukum akan bisa dinyatakan sebagai perbuatan pidana bila perbuatan itu dilakukan oleh anak. Contohnya, membolos sekolah. Pada kasus membolos sekolah ini, petugas penegak hukum dapat menangkap anak yang menggunakan seragam di mall pada jam sekolah dengan alasan atau dengan sangkaan anak itu telah membolos sekolah. Namun, kemungkinan bisa ditangkap menjadi tidak berlaku bagi mahasiswa yang membolos kuliah, padahal tindakan membolos adalah tindakan yang tetap saja tidak baik, apakah itu dilakukan oleh pelajar sekolah maupun oleh mahasiswa (yang notabene sudah tidak dalam usia anak).

*Kedua*, seorang anak dapat dijatuhi tindakan hukum tidak saja jika ia hanya melakukan perbuatan yang melanggar peraturan hukum, namun juga jika ia melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma masyarakat.

Dalam sebuah diskusi di Bandung, 3 April 2002, tentang Kajian Undang-Undang No. 3 tahun 1997 tersebut, Agustinus Pohan mengemukakan bahwa ada persoalan yang serius untuk pasal tentang “anak nakal” ini. Menurut Agustinus, terdapat prinsip hukum yang dilanggar, yaitu asas legalitas sebagaimana diatur dalam pasal 1 ayat 1 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Masalah yang potensial bisa terjadi adalah akan adanya kesewenang-wenangan dan tindakan diskriminatif dari penegak hukum terhadap anak-anak tertentu. Penegak hukum akan dengan mudah menggunakan pasal tersebut manakala mereka bermaksud untuk memberikan tindakan terhadap anak-anak tertentu.

Menerima kekerasan fisik dan tekanan emosional dari polisi yang menangkap dan memeriksanya, sepertinya sudah menjadi cerita umum dari anak-anak yang berkonflik dengan hukum.

Ketika di kemudian hari Sadi bertemu dengan anak-anak yang senasib dengannya, cerita mereka tentang penangkapan dan pemeriksaan di kantor polisi semuanya hampir sama. Beberapa anak malah ada yang mengalami perlakuan lebih parah dari Sadi.

Odang, contohnya. Odang ditangkap malam hari di rumahnya. Keluarga Odang tentu saja kaget ketika ada empat orang polisi mendatangi rumah mereka, menanyakan Odang, dan bermaksud akan menangkapnya. Odang sendiri saat itu sudah tidur. Setelah dibangunkan, Odang langsung digiring ke mobil dan dibawa ke kantor polisi. Polisi yang menangkap Odang itu memang sempat menyerahkan surat penangkapan kepada orangtua Odang. Odang sendiri tidak mendapat penjelasan dari para polisi itu ihwal alasan penangkapannya.

Di sepanjang perjalanan menuju kantor polisi, Odang sempat dimaki-maki dan dikasari secara fisik oleh polisi yang membawanya. Kata mereka, ulahnya itu *bikin* tambah repot kerjaan polisi saja. Odang yang saat itu sangat ketakutan dan masih bingung karena tidak tahu mengapa dia sampai ditangkap, hanya diam.

Sesampainya di kantor polisi, Odang diserahkan kepada polisi lain dan langsung diinterogasi. Padahal waktu itu sudah hampir tengah malam. Ada tiga orang polisi yang menginterogasinya.



Odang harus selalu mengiyakan setiap pertanyaan polisi itu, karena setiap kali dia menjawab “tidak”, pasti akan ada polisi yang memukul atau menendangnya. Tentu saja Odang menjadi makin bingung dan sangat takut. Daripada terus dipukuli, Odang akhirnya memilih untuk mengiyakan saja semua omongan dan pertanyaan para polisi itu, walaupun banyak di antaranya yang tidak benar. Ketika diinterogasi inilah Odang baru mengetahui alasan mengapa dia ditangkap: karena menusuk temannya saat berkelahi kemarin lusa di Pasar Caringin tempatnya bekerja.

Cerita penangkapan yang paling menggidikkan, didengar Sadi dari Yayat. Yayat, yang ditangkap karena kasus pencurian motor, malah sempat ditembak kakinya. Tidak tanggung-tanggung, Yayat ditembak sampai tiga kali, dari jarak dekat pula. Sadi sempat melihat sendiri bekas luka tembak di kaki Yayat itu. Cukup membuatnya miris. Luka yang satu, yang di atas mata kaki kirinya, terlihat cukup dalam, bekasnya berwarna kehitaman sebesar uang logam seratusan. Sedangkan dua luka lainnya tidak sedalam luka yang pertama. Kata Yayat, itu karena tembakannya meleset.

Yayat bercerita, dia ditangkap oleh tujuh orang polisi: tiga orang memakai seragam, dan empat orang lainnya menggunakan baju preman. Seperti juga Odang, Yayat ditangkap malam hari di rumahnya, saat sedang tidur. Surat penangkapan pun tidak ada.

Menurut data yang dikumpulkan oleh Lembaga Advokasi Hak Anak dari pemberitaan media cetak harian *Kompas*, *Pikiran Rakyat*, dan *Galamedia*, jumlah anak di Bandung yang berkonflik dengan hukum sepanjang tahun 2004 adalah 187 orang anak. Dari angka ini, 89% di antaranya mengalami penahanan selama menjalani proses hukum.

Angka ini cukup bisa menunjukkan, aparat penegak hukum cenderung untuk melakukan penahanan terhadap anak selama proses hukum berlangsung. Selain alasan formal yang merujuk pada pasal 21 ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yaitu khawatir tersangka melarikan diri, merusak atau menghilangkan barang bukti, dan atau mengulangi tindak pidana, tidak ada alasan lain yang cukup mendukung bagi aparat penegak hukum untuk melakukan penahanan terhadap anak.

Dengan hanya merujuk pada alasan formal itu, pertimbangan aparat penegak hukum untuk menahan anak memang menjadi jauh lebih banyak daripada untuk tidak menahannya. Padahal, jika ditelaah lebih lanjut, ada beberapa rujukan lain yang patut dipertimbangkan dalam kaitannya dengan penanganan terhadap anak yang berkonflik dengan hukum. Setidaknya, pertimbangan lain yang bisa dipakai sebagai rujukan adalah pasal 37 huruf b Konvensi Hak-Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia melalui Keppres No.36 tahun 1990:

*"Tidak seorang anak pun dapat dirampas kemerdekaannya secara tidak sah atau sewenang-wenang. Penangkapan, penahanan, atau pemenjaraan seorang anak harus sesuai dengan hukum, dan hanya diterapkan sebagai upaya terakhir dan untuk jangka waktu yang sesingkat-singkatnya."*

Di dalam mobil, Yayat pun dipukuli. Pada saat itu, Yayat tidak langsung dibawa ke kantor polisi, tapi malah dibawa ke Cirata dulu. Yayat sendiri tidak mengerti, mengapa dia dibawa dulu ke sana. Yang jelas, Yayat kemudian ditembak tiga kali, dengan alasan, Yayat akan melarikan diri. Padahal, kata Yayat, *boro-boro* melarikan diri, niat untuk melarikan diri saja tak pernah terlintas dalam pikirannya. Yayat sudah merasa *keder* duluan dengan tujuh orang polisi yang mengawalinya itu. Sesampainya di kantor polisi, Yayat yang sudah terluka itu pun katanya masih dipukuli lagi.

Sadi pun mendengar cerita yang hampir sama dari Gani, yang ditangkap karena kasus narkoba, mengedarkan ganja. Bedanya, Gani tidak sampai ditembak. Tapi kalau soal dipukuli dan diintimidasi secara emosional oleh polisi yang menangkap dan memeriksanya, Gani pun mengalaminya.

Gani, yang masih berstatus pelajar kelas 2 SMU itu, ditangkap oleh tujuh orang polisi bermobil saat dia sedang jalan-jalan sekitar pukul 8 malam. Gani sendiri sebenarnya bukan pengedar atau pecandu ganja, walaupun pernah juga menghisapnya untuk iseng-iseng sekadar nyoba. Menurut Gani, dia ditangkap karena dilaporkan oleh temannya kalau dia suka ganja. Sialnya, waktu jalan-jalan itu Gani memang sedang membawa ganja karena sedang disuruh untuk mengantarkan ganja itu buat temannya. Dengan bukti ganja yang dibawanya itu, Gani langsung diringkus polisi.

Gani pun dipukuli di dalam mobil, dan dipaksa untuk mengaku memiliki ganja itu dengan todongan pistol. Untung bagi Gani, karena sesampainya di kantor polisi dia tidak langsung diinterogasi. Baru di keesokan paginya Gani diperiksa, dengan cara-cara yang katanya tidak jauh lebih baik dari yang dilakukan para polisi itu terhadap Sadi dan Yayat.

Ketika Gani ditangkap, polisi pun tidak menunjukkan surat penangkapan. Polisi juga tidak langsung memberitahukan

penangkapan Gani itu kepada orangtuanya. Baru keesokan harinya orangtua Gani diberi tahu. Orangtua Gani katanya sempat protes atas keterlambatan pemberitahuan polisi itu.

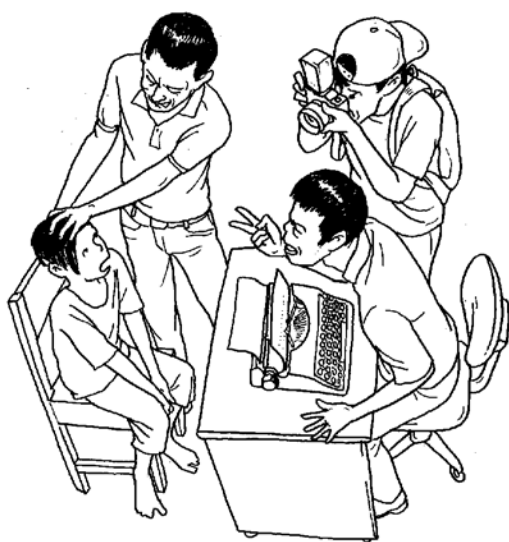
Memang ada juga anak yang tidak mengalami kekerasan fisik dan intimidasi dari para polisi ketika dia ditangkap dan diperiksa. Sadi mendengarnya dari cerita Ade, yang ditangkap karena mencuri merpati milik tetangganya. Polisi yang memeriksanya, katanya baik-baik. Ade sama sekali tidak dikasari atau diancam seperti yang dialami oleh anak-anak yang lain. Ade justru dipukuli oleh masyarakat setempat yang menangkapnya, dan oleh beberapa tahanan dewasa ketika dia ditahan di kantor polisi.

Ketika berada di kantor polisi itu, Sadi benar-benar merasa tersiksa. Perasaannya seperti diaduk-aduk. Rasa menyesal, cemas, dan takut bercampur tak menentu. Belum lagi ditambah dengan rasa sakit di sekujur tubuhnya sehabis dia dipukuli itu.

Sadi pun tidak tahu, proses apa lagi yang akan dihadapinya kemudian. Para polisi yang menangkap dan memeriksanya tidak pernah memberitahunya. Sadi hanya bisa menangis, terlebih ketika Sadi berpikir dan membayangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan harus dihadapinya nanti.



# Proses Perkara di Kepolisian



Sel tahanan di kantor polisi itu hanya sekitar 2 x 3 meter. Di dalam sel itu sudah ada tujuh orang tahanan, lima di antaranya tahanan dewasa. Dengan delapan orang yang menghuninya, sel yang terasa lembab itu, menjadi semakin sumpek saja.

Sewaktu Sadi masuk sel, beberapa tahanan dewasa di sel itu hanya memperhatikannya. Ada juga yang tak mengacuhkannya. Meskipun Sadi merasa takut, namun dia berusaha untuk tidak begitu memperdulikannya. Begitu Sadi akan duduk, seorang tahanan dewasa yang tadi terlihat sedang mengobrol dengan sesamanya, tiba-tiba menghampiri Sadi dan langsung melayangkan tinjunya ke wajah Sadi. “*Ieu, budak nu merkosa teh?* ‘Anak ini yang memperkosa itu?’” ucap tahanan itu, yang kemudian disambut derai tawa tahanan lain. Tinju tahanan itu pun sekali lagi mendarat di wajah Sadi. Sadi terhuyung, jatuh terduduk sambil memegangi hidungnya yang berdarah.

Sadi hanya pasrah, tak bisa berbuat apa-apa. Belum lagi hilang rasa sakit di tubuhnya sehabis dipukuli oleh para polisi tadi, dia pun sudah harus mendapatkan hadiah tonjokan dari seorang tahanan. Saat itu, rasanya Sadi benar-benar ingin menjerit dan menangis sekuat-kuatnya.

Di salah satu pojokan sel, Sadi duduk sendirian. Setelah agak lama, Sadi baru menyadari ternyata ada dua anak sebayanya yang juga menghuni sel itu. Seorang di antaranya kini tampak

sedang mengobrol sambil sesekali tertawa-tawa dengan sekelompok tahanan dewasa; sedangkan yang seorang lagi duduk di pojok sel di depannya. Sadi perhatikan, anak yang duduk di depannya ini sedari tadi hanya diam, tampak tegang dan sangat ketakutan. Penampilannya begitu lusuh dan kotor. Wajahnya pun babak belur, lebih babak belur dibandingkan dirinya. Pelipis mata sebelah kirinya bahkan terlihat bengkak, hampir menutupi matanya.

Melihat kondisi anak itu, Sadi jadi bergidik sendiri. Sejumlah pertanyaan pun seketika berputar di kepalanya. Apa yang sebenarnya telah dialami anak itu? Mengapa kondisinya sampai mengenaskan begitu rupa? Apakah itu akibat ulah polisi seperti yang baru saja dialaminya, atau karena hal lain?

Sadi ingin bertanya langsung, tapi niatnya itu segera diurungkannya. Sadi hanya termangu memandangi anak di depannya itu yang tetap duduk diam, nyaris tak bergerak. Entah apa yang kini sedang dirasakan anak itu. Yang jelas, Sadi jadi benar-benar was-was. Ketakutannya pun kembali merebak: jangan-jangan, begitu pulalah nasib yang akan menyimpannya di hari Minggu seperti yang diancamkan polisi tadi itu.

Apa yang ditakutkan Sadi itu ternyata benar-benar terjadi: pada hari Minggu, sekitar pukul 12 siang, seorang polisi memanggil Sadi dari selnya, dan membawanya ke sebuah ruangan. Di ruang

itulah Sadi kemudian "*diedarkan*": para polisi itu secara bergantian *memfisiknya*. Sadi disiksa: ditonjok, dipukul, ditendang, dan ditelanjangi. Alat kelaminnya bahkan dijepit pakai tang dan ditetesi lilin. Luar biasa sakitnya. Saat itu Sadi sudah menjerit-jerit dan berteriak-teriak minta ampun. Cukup lama Sadi diperlakukan seperti itu sebelum akhirnya dia dikembalikan ke dalam sel.

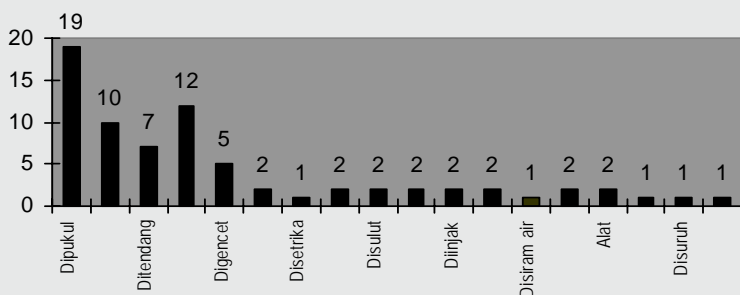
Akan tetapi, belum terlalu lama berada sel, Sadi sudah dipanggil lagi oleh seorang polisi. Sadi kembali dibawa ke ruangan yang sama, dan *difisik* lagi seperti tadi. Dalam keadaan seluruh tubuhnya sakit luar biasa, Sadi disuruh *scot jump* berpuluh kali. Sadi pun ditelanjangi lagi: alat kelaminnya kali itu disetrum!

Selama dua hari Sadi mengalami penyiksaan fisik begitu rupa. Setelah para polisi puas, Sadi baru diperiksa.

Di dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP), polisi pun sepertinya telah menyusun kasus Sadi menurut versi mereka. Para polisi itu mengatakan ada dua orang anak yang '*dikerjai*' Sadi. Tentu saja Sadi menolak karena dia hanya melakukan kepada seorang anak saja. Penolakan Sadi itu membuat polisi yang memeriksanya berang, dan langsung menendangnya. Sadi tetap saja dipaksa untuk menandatangani BAP.



**Data Kekerasan yang Dialami Anak Ketika Menjalani  
Proses Hukum  
(Hasil monitoring atas 41 anak di Bandung tahun 2004)**



Sepanjang tahun 2004, Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA) melakukan monitoring terhadap 41 anak yang berkonflik dengan hukum di Bandung. Dari 41 anak tersebut, 27 anak mengalami kekerasan fisik, mulai dari pemukulan tanpa alat, pemukulan dengan alat, disetrum, ditetesi lilin, hingga dilukai alat kelaminnya. Tindak kekerasan fisik tersebut, 90% dialami ketika anak-anak itu masih menjalani proses penyidikan.

Fakta semacam ini menunjukkan, kekerasan fisik masih menjadi suatu kecenderungan yang terjadi dalam penanganan anak yang berkonflik dengan hukum. Tindak kekerasan fisik ini tentu saja merupakan bentuk penistaan terhadap hak-hak asasi manusia. Padahal, ada begitu banyak peraturan perundangan-undangan yang secara tegas melarang praktik kekerasan. Pasal 37 ayat (a) Konvensi Hak-Hak Anak menyebut demikian:

*“Tidak seorang anak pun dapat menjadi sasaran penyiksaan atau perlakuan atau penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi, atau merendahkan martabat....”*

Lebih jauh lagi, Indonesia telah meratifikasi Konvensi Antipenyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman yang Kejam, Tidak Manusiawi, dan Merendahkan Martabat Manusia (*Convention Against Torture and Other Cruel, Inhuman or Degrading Treatment or Punishment*) melalui Undang-Undang No. 5 tahun 1998. Konvensi ini mengatur pelarangan penyiksaan baik fisik maupun mental, dan perlakuan atau penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi, atau merendahkan martabat manusia yang dilakukan oleh atau hasutan dari atau dengan persetujuan/sepengetahuan pejabat publik dan orang lain yang bertindak dalam jabatannya. Sebagai konsekuensi logis dari peratifikasian suatu hukum internasional, negara harus membuat langkah-langkah legislatif, administratif, dan juga hukum guna mencegah dan menangani terjadinya tindak penyiksaan di dalam wilayah yurisdiksinya.

Selang dua hari setelah Sadi ditangkap, ada beberapa orang yang mengaku wartawan yang datang ke kantor polisi itu. Mereka entah datang dari media massa mana. Mereka pun tidak menunjukkan identitasnya saat mengerubuti, mewawancarai, dan mengambil foto Sadi. Sadi sangat malu, dan sebenarnya dia pun ingin menolak untuk diwawancarai. Sadi terpaksa menjawab pertanyaan-pertanyaan para wartawan itu karena takut kepada polisi yang mendampinginya. Bahkan polisi itu pun terkadang ikut-ikutan mengajukan pertanyaan seperti wartawan.

Selama ditahan di kantor polisi, tidak ada kegiatan yang bisa dilakukan Sadi selain makan dan mandi. Kesempatan mandi diberikan dua kali, setiap pukul 07.00 pagi dan 16.00 sore. Sedangkan makan hanya diberi jatah satu kali. Walaupun saat Sadi masuk ke tahanan polisi itu di bulan puasa, tapi tidak ada jatah makanan untuk sahur dan berbuka. Jadwal pembagian jatah makanan tetap sama, pukul 12.00 siang, dengan menu tetap: nasi bungkus. Hanya lauknya saja yang berbeda: tahu, tempe, atau cap cai. Para polisi itu sepertinya tidak punya urusan, apakah tahanan akan berpuasa atau tidak. Sadi memang pernah menguat-menguatkan diri untuk berpuasa. Namun Sadi hanya bisa kuat sehari berpuasa. Selebihnya, dia tidak berpuasa.

Pasal 8 Undang-Undang Pengadilan Anak memberikan aturan bahwa pada prinsipnya, sidang anak dilakukan secara tertutup. Namun, dalam hal tertentu dan jika dipandang perlu, hakim dapat menetapkan sidang dilakukan secara terbuka, tergantung dari sifat dan keadaan perkaranya. Sifat perkara yang bisa diperiksa secara terbuka, misalnya, perkara pelanggaran lalu lintas; sedangkan yang dilihat dari keadaan perkaranya, misalnya, pemeriksaan perkara di tempat kejadian perkara (ayat 1 dan 2). Selanjutnya, diatur juga bahwa segala pemberitaan pada saat pemeriksaan perkara, mulai dari tahap penyidikan hingga tahap pengadilan, dilakukan dengan menggunakan singkatan dari nama anak, orangtua, wali, atau orangtua asuhnya (ayat 5).

Maksud dari ketentuan tersebut, sejalan dengan apa yang diatur dalam *Peraturan-Peraturan Standar Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Administrasi Peradilan bagi Remaja* atau yang lebih dikenal dengan “Beijing Rules”:

- 8.1 Hak privasi seorang anak mesti dihormati di seluruh tahap (proses pengadilan) untuk menghindari terjadinya kerugian terhadap si anak oleh publisitas yang tidak sepatutnya atau oleh proses pelabelan.
- 8.2 Pada prinsipnya, keterangan yang dapat mengarah pada terungkapnya identitas seorang anak pelaku tindak pidana, tidak diperkenankan untuk dipublikasikan.

Semua perangkat aturan tersebut dibuat untuk menghindari terjadinya proses pelabelan dan hilangnya privasi anak, khususnya karena pemberitaan media. Namun, aturan dalam Undang-Undang Pengadilan Anak ternyata tidak cukup untuk melindungi anak dari persoalan pelabelan dan hilangnya privasi anak tersebut. Beberapa persoalan yang kerap terjadi adalah sebagai berikut:

1. Pembatasan pemberitaan media berikut segala macam penggunaan singkatan nama, hanya berlaku sampai dengan sebelum putusan. Setelah putusan, pemberitaan media tidak ada larangan untuk dilakukan secara lengkap;
2. Undang-undang hanya mengatur tentang penyingkatan nama anak, orangtua, wali, atau orangtua asuhnya dalam pemberitaan untuk melindungi privasi anak, namun tidak mengatur mengenai penyebutan alamat, latar belakang keluarga, dan identitas lain yang berkenaan dengan privasi anak;
3. Tidak ada ketentuan dan mekanisme sanksi atas ketentuan ini. Siapa yang dapat dikenai sanksi jika terjadi pemberitaan media yang melanggar hak privasi anak: apakah para pelaku media atau aparat penegak hukumnya?

Pada kenyataannya, memang masih banyak ditemukan pemberitaan mengenai kasus anak di media cetak dan elektronik yang mengabaikan privasi anak, bahkan bisa dengan leluasa menayangkan foto-foto dan video tentang si anak.

Setiap hari Sadi praktis hanya berada di dalam sel. Paling hanya mengobrol, itu pun tidak semua tahanan yang mau mengobrol dengannya. Sadi pun merasa enggan untuk mengobrol dengan tahanan dewasa: takut dikasari. Di antara tahanan dewasa itu pun ada yang sering bertindak kasar terhadapnya. Di setiap kali lewat di depan Sadi, tahanan dewasa itu selalu menendang atau menjitak kepalanya.

Tahanan yang paling sering mengobrol dengan Sadi hanya anak lusuh sebayanya yang pelipisnya bengkak itu. Namanya Didin. Didin tertangkap saat dia ketahuan mencopet. Sebelum diserahkan kepada polisi, orang-orang yang menangkapnya memang sempat memukulinya. Seperti juga yang dialami Sadi, setelah Didin diserahkan kepada polisi, para polisi itu kemudian menyiksanya lagi. Wajahnya yang sudah babak belur itu, semakin babak belur, sampai pelipis kirinya bengkak begitu rupa. Berbeda halnya dengan Sadi, Didin tidak pernah dikasari oleh tahanan lain selama dia berada di sel polisi itu.

Selama seminggu Didin ditahan, hampir setiap hari para polisi itu memukulinya walaupun dia sudah diperiksa dan menandatangani BAP. Didin hanya bisa pasrah menerimanya. Hanya saja dia sangat berharap, luka-lukanya itu bisa diobati karena dia sudah tidak tahan dengan rasa sakitnya. Sadi sendiri tentu bisa merasakan bagaimana rasa sakit seperti yang dirasakan Didin.

Semua tahanan di kantor polisi itu memang tidak ada yang diperkenankan untuk membawa dan memakai sarung atau selimut. Di setiap malam, mereka selalu merasa kedinginan. Tidurnya pun di lantai, hanya beralaskan triplek tipis. Bahkan Sadi tidak pernah merasakan tidur nyenyak, apalagi di hari ketika Sadi mengalami penyiksaan fisik. Sakit di sekujur tubuhnya membuat Sadi tidak bisa tidur sama sekali. Sedangkan di siang hari semua tahanan dilarang tidur. Jika ada tahanan yang ketahuan tidur siang, polisi akan segera membangunkannya dengan cara mengguncang-guncangkan kunci gembok sel sambil membentak-bentak dan mengomelinya.

Kesempatan untuk keluar dari sel hanya terjadi kalau sedang mendapatkan giliran untuk menyapu lantai kantor polisi. Itu memang sudah menjadi tugas rutin dari para polisi yang diberikan secara bergiliran kepada setiap tahanan. Di luar tugas giliran itu, paling mereka baru bisa keluar dari sel kalau ada polisi yang menyuruhnya untuk memijat. Kalau polisi yang menyuruhnya itu kebetulan baik, biasanya dia akan memberi imbalan beberapa batang rokok.

Tidak ada orangtua, apalagi penasihat hukum yang mendampingi Sadi saat dia diperiksa polisi. Sadi malah disuruh untuk menandatangani surat pernyataan tidak bersedia didampingi pengacara atau penasihat hukum selama proses

pemeriksaan itu. Menurut para polisi, kalau menggunakan pengacara, proses pemeriksaannya akan lebih lama, dan hukuman yang nanti akan diterimanya pun pasti akan lebih berat.

Sadi tidak tahu, bagaimana dan kapan seharusnya dilakukan pemeriksaan terhadapnya. Tidak ada yang menjelaskan kepada Sadi tentang proses yang akan dia hadapi, apalagi yang menjelaskan tentang hak-hak yang semestinya dia dapatkan selama proses pemeriksaan berlangsung. Pada saat itu Sadi berpikir, dia memang sudah tidak memiliki hak apapun selain harus menerima dan menurut saja dengan perkataan dan perintah para polisi itu.

### **Cerita para orangtua anak**

Kaget dan bingung. Itulah yang dirasakan Bu Rina sewaktu dia diberitahu, anaknya ditangkap dan ditahan di kantor polisi. Kabar tentang anaknya ini terima dari adiknya yang mendapatkan telepon dari polisi yang menangani kasus anaknya itu. Anaknya sendiri katanya sudah ditahan selama dua hari.

Saat itu juga Bu Rina langsung pergi ke kantor polisi tempat anaknya di tahan. Dari petugas jaga di kantor polisi tersebut, Bu Rina kemudian mendapatkan informasi, anaknya memang ditahan di kantor polisi itu karena tertangkap warga sewaktu

mencuri kotak kencleng mesjid. Tanpa terlalu banyak kesulitan, Bu Rina kemudian dipertemukan dengan anaknya itu di ruangan khusus.

Ketika melihat keadaan anaknya yang babak belur, Bu Rina hanya bisa menangis: sedih, kesal, dan kecewa. Bu Rina pun sangat menyesalkan tindakan para polisi yang justru malah memukuli lagi anaknya saat melakukan pemeriksaan; bukannya mengobati luka anaknya yang sudah babak belur dipukuli warga. Lagipula, anaknya itu masih kecil, dan kotak kencleng mesjid yang dicurinya itu pun katanya kosong.

Kekecewaan Bu Rina semakin bertambah karena dia hanya diizinkan sebentar saja untuk bertemu dengan anaknya. Padahal, ada beberapa orangtua yang juga menjenguk tahanan seperti dirinya yang bisa diizinkan berlama-lama.

Lain lagi dengan Bu Hamidah yang anaknya ditahan di kantor polisi karena kasus kepemilikan ganja. Di setiap kali menjenguk anaknya, Bu Hamidah selalu membawa beberapa bungkus rokok dan uang untuk petugas jaga. Dengan cara ini, Bu Hamidah bisa mendapat perlakuan khusus: kemudahan untuk bertemu dengan anaknya dan bisa diizinkan berlama-lama saat mengunjungi anaknya itu. Hal itu pun dilakukan Bu Hamidah dengan harapan agar anaknya bisa diperlakukan dengan baik oleh para polisi, tidak mengalami siksaan selama ditahan.

Selama ini, anaknya yang ditahan itu terbukti baik-baik saja, tidak mendapat gangguan dari siapapun.

Bu Hamidah pun sempat ditawari “jalan damai” oleh polisi untuk menyelesaikan kasus anaknya. Dengan uang sekitar 10 juta rupiah, polisi itu menjanjikan akan bisa menutup kasus anaknya tanpa perlu sampai ke pengadilan. Polisi itu juga bilang, kalau kasusnya sudah dilimpahkan ke kejaksaan, harganya akan bisa lebih mahal walaupun nanti ingin memilih “jalan damai”. Bu Hamidah memang mendapat informasi serupa dari beberapa orang. Sebagian di antaranya bahkan menyarankan agar Bu Hamidah menerima tawaran damai dari polisi itu. Ada yang mencontohkan, anak saudaranya hanya sebentar saja menginap di sel tahanan dan kasusnya tidak lanjut sampai pengadilan setelah saudaranya itu menerima tawaran “jalan damai” dari polisi. Memang cukup besar uang yang harus dikeluarkannya. Tetapi itu dianggap cukup sepadan karena kasus yang menimpa anak saudaranya itu terbilang kasus yang berat.

Akan tetapi, ada juga orangtua yang bersikukuh tidak mau menempuh “jalan damai” untuk menyelesaikan kasus hukum anaknya. Pak Idam, contohnya, yang anaknya dituduh telah mencuri *handphone* milik teman sekolahnya. Pak Idam lebih memilih untuk mengikuti prosedur hukum yang berlaku. Pak Idam malah sempat meminta bantuan pengacara ke sebuah



lembaga hukum yang khusus menangani kasus-kasus hukum yang dilakukan oleh anak-anak.

Namun, nyali Pak Idam ciut juga ketika menjelang persidangan anaknya, jaksa dan hakim mengatakan bahwa hukuman anaknya akan berat. Menjelang persidangan anaknya itu, Pak Idam akhirnya harus menyerah juga ketika hakim yang bertugas menangani kasus anaknya justru menyarankan agar Pak Idam tidak usah menggunakan pengacara pada saat persidangan anaknya nanti. Hakim itu berdalih, persidangan anaknya itu akan lebih sulit, dan kemungkinan vonis yang akan dijatuhkan kepada anaknya pun cukup lama, 3 tahun. Hakim itu seterusnya menyuruh Pak Idam untuk menemui jaksa yang menangani kasus anaknya.

Dengan jaksa itulah Pak Idam akhirnya “berdamai”. Pak Idam harus memberi uang sebesar 5 juta rupiah kepada jaksa itu, dengan jaminan, anaknya akan diberikan keringanan hukuman. Jaminan itu memang ditepati: saat anaknya disidang, hakim hanya menjatuhkan vonis selama 1,5 bulan dipotong masa tahanan. Dengan vonis itu, anaknya Pak Idam praktis hanya menyisakan masa hukuman 1 hari karena anaknya sudah menjalani masa penahanan selama 44 hari.

Adanya permintaan sejumlah uang terhadap pihak keluarga tahanan, ternyata tidak saja terjadi di lingkungan polisi. Petugas

Balai Pemasyarakatan (*Bapas*) cukup sering juga melakukannya. Pak Idam pun mengalaminya.

Petugas Bapas mendatangi Pak Idam untuk melakukan penelitian masyarakat (*litmas*) sebagai salah satu tugasnya. Kepentingan hasil litmas, sebagaimana yang dijelaskan oleh petugas Bapas itu, akan dipakai untuk membantu proses persidangan anak Pak Idam nanti. Setelah melakukan wawancara dan pendataan seputar latar belakang tindak pidana yang dilakukan anaknya, riwayat hidup sosial anaknya yang melakukan tindak pidana, serta riwayat sosial keluarganya, petugas Bapas itu kemudian meminta uang sebesar 500 ribu rupiah kepada Pak Idam. Petugas Bapas itu berdalih, selain untuk mengganti biaya administrasi dan juga transportasi, dia pun akan memberi kemudahan dan keringanan proses hukum bagi anaknya di pengadilan.

Berbagai cara memang ditempuh oleh pihak keluarga yang anaknya ditahan agar anaknya itu bisa segera keluar dari tahanan. Menerima tawaran “jalan damai” dari polisi, biasanya ditempuh oleh keluarga yang terbilang berada, karena uang yang harus dikeluarkannya pun biasanya tidak bisa dibilang sedikit. Selain dilakukan polisi, upaya “jalan damai” itu pun sering juga ditawarkan oleh pihak keluarga tahanan. Pak Kasdi, yang anaknya ditahan karena kasus pencurian kendaraan bermotor, sempat juga menawarkan sejumlah uang kepada

polisi sebagai “jalan damai” agar kasus anaknya tidak diproses lebih lanjut. Namun, pihak polisi menolak tawarannya itu karena pihak korban dan juga warga lainnya yang merasa telah dirugikan, menuntut agar proses hukum terhadap anak Pak Kasdi itu terus dilanjutkan.

Keluarga tahanan dari golongan tidak mampu, memang akan mengalami kesulitan jika mereka harus menempuh “jalan damai” dengan polisi.

Balai Pemasyarakatan, adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menangani pembinaan klien pemasyarakatan yang terdiri dari terpidana bersyarat (dewasa dan anak), narapidana yang mendapat pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, serta anak negara yang mendapat pembebasan bersyarat atau diserahkan kepada keluarga asuh, anak negara yang mendapat cuti menjelang bebas serta anak negara yang oleh hakim diputus dikembalikan kepada orangtuanya (keputusan Menteri Kehakiman No. M.02.PR.08.03 tahun 1999) tentang pembentukan Balai Pertimbangan Pemasyarakatan dan Tim Pengamat Pemasyarakatan). Tugas Bapas yang berkaitan dengan anak-anak adalah sebagai berikut:

1. membantu memperlancar tugas penyidik, penuntut umum, dan hakim dalam perkara anak nakal, baik di dalam maupun di luar sidang anak dengan membuat laporan hasil penelitian kemasyarakatan (*litmas/ case work*);
2. membimbing, membantu, dan mengawasi anak nakal berdasarkan putusan pengadilan, baik yang dijatuhi pidana bersyarat, pidana pengawasan, pidana denda, diserahkan kepada negara da harus mengikuti latihan kerja, atau anak yang memperoleh pembebasan bersyarat dari lembaga pemasyarakatan.

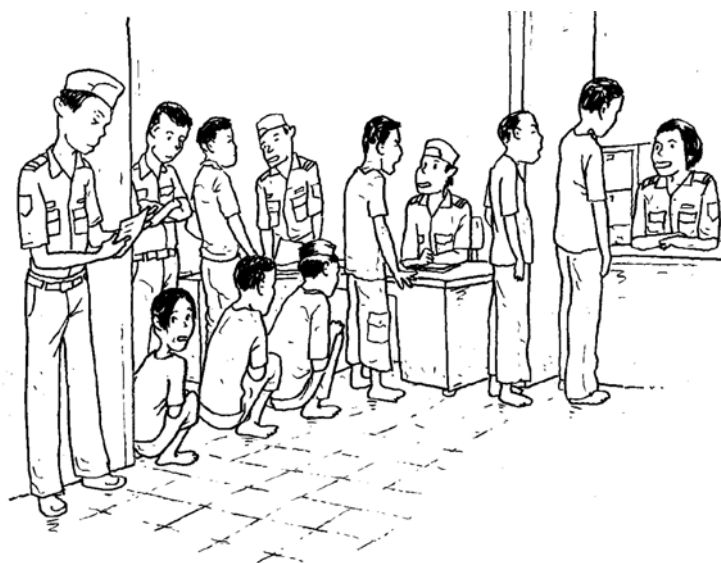
Untuk bisa mengeluarkan anaknya dari tahanan polisi, Bu Rina, misalnya, hanya bisa mengupayakan untuk membuat surat pernyataan maaf, dan meminta kepada pihak yang telah menjadi korban untuk mencabut perkaranya. Sayangnya, upaya yang ditempuh oleh Bu Rina itu pun tidak membuahkan hasil.

Meskipun Bu Rina telah membuat surat pernyataan maaf dan menunjukkan surat pencabutan perkara dari pihak korban, tetapi berkas perkara anaknya tetap saja dilimpahkan ke kejaksaan oleh polisi.

Cara yang hampir sama dengan Bu Rina, ditempuh juga oleh Pak Nandar, yang anaknya terlibat kasus perkelahian yang mengakibatkan lawan berkelahnya mendapatkan luka bacok di kepala. Dengan didampingi oleh sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang hukum, Pak Nandar mencoba untuk menyelesaikan kasus anaknya itu secara kekeluargaan dengan pihak keluarga korban. Di kantor polisi, kedua pihak keluarga berembuk, sampai akhirnya menghasilkan kesepakatan, pihak keluarga pelaku akan bertanggung jawab untuk menanggung sepenuhnya biaya pengobatan bagi pihak korban. Selain itu, keluarga dari kedua belah pihak pun berjanji akan sanggup membina dan mengawasi anak-anaknya secara lebih baik.



# Selamat Datang di Rumah Tahanan



Sadi sama sekali tidak mengetahui dia akan dibawa kemana ketika para polisi menyuruhnya ikut naik mobil bersama mereka. Para polisi itu hanya bilang, dia harus ikut karena akan dibelikan baju Lebaran. Sadi memang tidak percaya dengan omongan polisi itu. Mana mungkin para polisi yang seringkali memperlakukannya dengan kasar itu, sekarang akan berbaik hati membelikannya baju Lebaran? Tetapi Sadi tentu saja tak punya kuasa untuk menolak. Dia hanya bisa menurut seperti yang diperintahkan.

Di dalam mobil, di sepanjang perjalanan, Sadi hanya diam. Hatinya terus bertanya-tanya, kemana dia akan dibawa? Apa lagi yang nanti akan terjadi pada dirinya? Perasaannya gelisah. Pikirannya pun kembali melayang pada rangkaian kejadian yang membuatnya harus berurusan dengan polisi. Sadi benar-benar tidak menyangka, perbuatannya terhadap Ani tempo hari itu harus membawanya pada nasib seperti sekarang ini.

Tak berapa lama kemudian, mobil polisi yang ditumpangi Sadi berhenti di depan pintu gerbang sebuah bangunan besar. Bangunan apa itu, Sadi sama sekali tidak mengetahuinya. Yang jelas, bangunan itu bukanlah Pasar Baru atau mall tempat membeli baju; tidak juga seperti kantor polisi tempat dia menginap selama 15 hari kemarin. Lalu, bangunan apakah itu? Entahlah. Sadi hanya merasa, bangunan ini agak berbeda dengan bangunan-bangunan lain yang pernah dilihatnya.

Pintu gerbang bangunan itu pun dibuka. Mobil yang membawa Sadi segera masuk melalui pintu kayu tebal yang terbuka lebar. Begitu lebarnya pintu itu, hingga memungkinkan dua mobil bisa masuk sekaligus melewatinya. Sesaat setelah mobil yang ditumpangi Sadi masuk ke dalam gedung, pintu gerbang itu pun kembali ditutup dengan segera. Suara keramaian jalan raya yang sebelumnya begitu riuh terdengar, seketika itu pula menghilang dari pendengaran Sadi. Tinggal suara sayup mencekam yang kini dirasakannya.

Mobil yang ditumpangi Sadi kemudian berhenti di sebuah lorong yang cukup luas, tapi agak gelap. Di ujung lorong, terlihat ada meja dengan orang berseragam yang sedang duduk di belakangnya. Kemudian tampak pula oleh Sadi ada beberapa orang yang berjalan melewati di lorong itu. Orang-orang itu pun memakai seragam yang sama seperti yang dipakai oleh orang yang sedang duduk di belakang meja.

Adanya orang-orang berseragam di lorong membuat Sadi jadi berpikir, apa sekarang ini dia ada di penjara? Membayangkan kalau tempat itu benar penjara, hati Sadi langsung kecut. Rasa takutnya seketika muncul. Sadi memang tidak pernah tahu bagaimana penjara itu sesungguhnya. Dia hanya pernah mendengar ceritanya saja: penjara itu angker dan menakutkan. Sadi sungguh tidak bisa membayangkan, kalau betul sekarang dia berada di penjara, apa lagi yang nanti akan dialami oleh

dirinya? Sadi telanjur punya pengalaman buruk selama dia ditahan di kantor polisi. Dalam pikirannya, kalau di sel polisi saja sudah mendapat perlakuan keras dan kasar begitu rupa, apalagi kalau di penjara?

Turun dari mobil, Sadi kemudian digiring masuk ke sebuah ruangan. Di ruangan itu Sadi melihat ada beberapa petugas yang sedang menanyai seseorang. Di sana pun tampak ada beberapa orang yang sedang berjongkok. Sadi pun disuruh berjongkok bersama orang-orang itu. Dari pembicaraan para petugas berseragam Sadi kemudian tahu, orang yang sedang ditanyai dan orang-orang yang berjongkok itu adalah para tahanan yang baru datang ke tempat itu seperti dirinya. Dari omongan para petugas di ruang pemeriksaan itu pula Sadi jadi tahu, sekarang dia berada di sebuah tempat yang bernama rutan: rumah tahanan.

Ketakutan Sadi semakin menjadi ketika dia menyaksikan tahanan yang sedang ditanyai oleh para petugas, ternyata dicecar habis-habisan. Secara bergantian para petugas itu melontarkan berbagai pertanyaan. Tidak jarang mereka saling timpal memberi komentar atas jawaban-jawaban yang diberikan oleh si tahanan. Berulang-ulang si tahanan itu menjawab, tapi berulang-ulang pula para petugas itu akan menanyakan hal yang sama. Mereka seolah selalu tidak puas dengan jawaban yang diberikan. Si tahanan yang ditanyai itu



pun sepertinya menjadi serba salah. Kalau menjawab pelan, ragu-ragu, atau panjang lebar, para petugas itu akan segera membentakinya dengan keras dan kasar. Pentungan yang dibawa para petugas itu pun akan dipukul-pukulkan ke atas meja jika jawaban dari si tahanan dianggap tidak jelas atau berbelit-belit.

Sambil menunggu giliran ditanya dan dicatat oleh petugas, Sadi berusaha menenangkan-nenangkan diri. Sebisa mungkin Sadi pun mencoba untuk menyimak setiap pertanyaan yang diajukan oleh para petugas, sekaligus mengingat-ingat jawaban apa yang akan dia berikan nanti jika pertanyaan serupa itu diajukan kepadanya. Sadi berharap, dengan begitu pemeriksaan terhadap dirinya nanti akan bisa cepat selesai, dan dia bisa secepatnya pula meninggalkan ruangan itu.

Akan tetapi, begitu Sadi mendapat giliran ditanyai oleh para petugas, semua jawaban yang telah dicoba diingat-ingatnya tadi seakan buyar entah kemana. Seperti juga yang dialami tahanan lainnya, Sadi pun dicecar dengan berbagai pertanyaan, dikomentari dengan kasar, dan dikata-katai. Sadi tergagap-gagap dibuatnya. Pertanyaan para petugas mengenai identitas diri dan kasus yang membawanya berurusan dengan polisi, dijawabnya dengan pelan, lama, dan terbata-bata. Padahal, pertanyaan seperti itu sudah sangat sering dia terima dan dia jawab. Namun, kali itu Sadi merasa sangat tidak berdaya untuk

bisa menjawabnya dengan lancar. Suara-suara keras dan bentakan kasar dari para petugas yang menanyainya membuat hatinya semakin kecut dan sangat takut.

Belum lagi Sadi selesai menjawab satu pertanyaan, tiba-tiba seorang petugas menghampirinya, Dengan jari tangannya yang memakai cincin berbatu akik si petugas itu langsung menjitak dahi Sadi sambil berkata, “Kecil-kecil sudah memperkosa!”

Antara sakit dan takut akan mendapat perlakuan yang lebih kasar lagi, seketika Sadi bersembunyi di bawah meja. Sadi lalu menangis sekeras-kerasnya. Melihat tingkah Sadi itu, para petugas hanya mengejek sambil tertawa-tawa. Tetapi setelah itu, memang tidak ada lagi petugas yang memukul dan mengasarinya secara fisik.

Sadi cukup merasa bersyukur karena dalam pemeriksaan pertama itu nasibnya tidaklah seburuk sebagaimana yang dialami oleh beberapa tahanan lain. Semua tahanan dewasa akan disuruh membuka pakaian untuk diperiksa tubuhnya. Akan sungguh sial nasibnya bagi mereka yang punya tato. Tahanan yang bertato itu akan ramai-ramai dipukuli. Tidak hanya oleh seorang petugas, tapi hampir semua petugas yang berada di ruangan itu akan ikut memukuli atau menendangnya juga. Para petugas itu memang memukul dan menendang tahanan hanya dengan tangan dan kakinya, tidak dengan

pentungan yang selalu dipegang dan dibawa-bawanya. Namun, apa yang dilihat oleh Sadi pada saat itu sudah cukup mengerikan.

Di kemudian hari Sadi mendengar cerita dari teman-temannya, rupanya ada juga tahanan anak-anak yang mendapat perlakuan kasar ketika pertama masuk ke rutan itu. Hampir semua teman sebayanya di rutan itu pernah melihat, dan bahkan beberapa di antaranya pernah mengalaminya sendiri, petugas memukuli tahanan ketika pertama kali mereka masuk rutan. Sambil mengajukan pertanyaan, tangan dan kaki petugas itu akan ikut bekerja menghantami tubuh tahanan. Bahkan seorang teman Sadi pernah melihat, ada petugas yang menginjak dan menyiramkan kopi panas pada kemaluan seorang anak yang terlibat kasus susila. Mendengar cerita temannya ini, Sadi jadi bergidik sendiri. Dia teringat pengalamannya sendiri ketika ditahan di kantor polisi. Kemaluannya pun pernah dijepit tang, ditetesi lilin, dan disetrum. Masih cukup beruntung di sini karena dia tidak mendapat perlakuan mengerikan seperti itu lagi, apalagi mengingat kasus yang membawanya ke rutan ini tergolong sebagai kasus susila juga.

Selesai proses pemeriksaan di ruangan itu, Sadi dan tahanan lainnya lalu digiring bersama-sama menuju sel. Semua tahanan dewasa kemudian ditempatkan dalam satu sel yang sama, yang

disebut sel karantina. Untuk beberapa waktu mereka akan menempati sel karantina itu, sebelum mendapat kepastian pengaturan di sel bagian mana mereka seterusnya akan ditempatkan.

Sebagai tahanan anak-anak, Sadi memang tidak dimasukkan ke dalam sel karantina seperti tahanan dewasa. Tahanan anak-anak akan langsung dimasukkan ke sel yang khusus dihuni oleh anak-anak. Pada saat itu pun Sadi langsung dimasukkan ke sel yang khusus dihuni anak-anak.

Sadi tidak mengalami masalah dalam soal penempatan sel ini. Berbeda dengan beberapa teman Sadi yang katanya pernah dimasukkan ke sel karantina terlebih dulu, disatukan bersama tahanan dewasa, sebelum akhirnya mereka dipindahkan ke sel khusus anak-anak. Biasanya hal itu terjadi karena kesalahan pencantuman usia. Seperti yang dialami Sadi saat pemeriksaan, setiap tahanan pasti akan ditanya soal identitas diri, termasuk berapa usianya. Mungkin teman-teman Sadi yang pernah masuk sel karantina itu tidak mau mengaku, atau mungkin juga tidak mengetahui, usia sebenarnya. Hal itulah yang sering menyebabkan petugas salah mencantumkan usia. Akibatnya, mereka harus merasakan dulu masuk ke sel karantina. Setelah diketahui usia sebenarnya, barulah mereka dipindahkan ke sel khusus anak-anak.

Pengalamannya di ruangan pemeriksaan tadi masih terus membayangi Sadi. Rasa takutnya belum bisa terbenyung. Pertanyaan dalam hatinya tentang apa lagi nanti yang akan dialaminya di tempat ini, membuatnya menjadi semakin cemas dan gelisah. Cerita tentang situasi penjara yang keras dan kasar seperti yang pernah didengarnya selama ini, terasa sudah membayang di depan mata.

Sadi sendiri sebenarnya tidak mau disebut anak kecil lagi. Di rumah dan di lingkungannya, dia punya banyak teman dan bergaul dengan orang-orang yang umurnya jauh di atas dia. Namun ketika dia keluar dari ruangan pemeriksaan dan melewati teras rutan menuju sel khusus anak-anak, keinginannya untuk tidak mau disebut anak kecil lagi itu luluh seketika. Sadi merasa *ngepér*, sangat takut, bahkan untuk sekadar mengangkat muka dan melirik ke arah para tahanan dewasa yang saat itu sekilas tampak sedang mengobrol bergerombol di sepanjang teras rutan. Sadi hanya merasa, semua tahanan dewasa seakan sedang mengawasi kedatangan dirinya bersama rombongan tahanan yang baru masuk itu.

Sebagian tahanan dewasa yang sekilas sempat dilihat Sadi ketika berjalan ke selnya, memang terkesan menakutkan. Bukan karena badan mereka besar-besar dan penuh tato yang membuat Sadi merasa takut dan ciut. Namun sikap dingin yang ditunjukkan mereka, yang mengesankan mereka tidak peduli

dengan kedatangan tahanan-tahanan baru seperti dirinya, memunculkan hawa jika tempat ini memang bukanlah tempat yang nyaman untuk didiami. Perasaan Sadi pun menjadi makin tak menentu ketika dia mulai membayangkan, dalam waktu yang lama dia harus tinggal dan bergaul bersama mereka di tempat ini: penjara, yang menurut cerita, di sinilah tempatnya semua orang jahat berkumpul.

Ketakutan lain muncul ketika Sadi dan beberapa tahanan anak lain sampai di sel khusus anak-anak. Oleh petugas yang membawanya, Sadi dan beberapa tahanan anak lainnya itu kemudian diserahkan kepada seseorang yang disebut sebagai Pak RT. Sadi kemudian tahu, orang yang disebut Pak RT ini adalah tahanan yang ditunjuk oleh pihak rutan untuk menjadi pemimpin sel. Pak RT di sel khusus anak-anak ini adalah seorang tahanan dewasa yang dianggap berkelakuan baik dan dapat dipercaya untuk menjaga dan membina tahanan anak-anak.

Setelah ditinggalkan petugas yang membawanya, Pak RT itu langsung menasihati agar Sadi dan tahanan anak lain baru datang, tidak membuat masalah selama tinggal di sini. Pak RT itu pun mengingatkan, bagi siapa saja yang ketahuan berkelahi atau membuat onar dan kekacauan, dia akan dihukum petugas. Itu saja.

Dalam kondisi masih bingung dan takut, Sadi hanya mengiyakan semua yang disampaikan Pak RT. Lagipula, Sadi memang sudah merasa kapok kalau harus berhubungan lagi dengan para petugas rutan itu.

### **Masuk sel**

Saat pertama masuk ke sel khusus anak-anak itu, Sadi benar-benar tidak tahu dengan apa yang harus dilakukannya. Tahanan anak-anak lain yang sebelumnya sudah ada di sana, sepertinya tidak tertarik, atau bahkan mereka tidak peduli sama sekali dengan kehadiran Sadi dan teman-teman baru di lingkungannya. Mereka terus asyik sendiri melanjutkan kegiatannya masing-masing.

Untuk beberapa saat Sadi hanya duduk, diam, dan melamun. Dengan kenyataan yang dialaminya ini, kini Sadi benar-benar yakin kalau tempat yang dinamakan rumah tahanan ini tiada lain adalah penjara.

Sesekali Sadi mencoba untuk memperhatikan lingkungan barunya itu. Mungkin ada sekitar 30-an anak di sana. Sebagian besar, anak-anak itu berkumpul dalam beberapa kelompok. Sekelompok anak tampak sedang ngobrol dan bernyanyi-nyanyi kecil sambil tiduran di tempat yang sepertinya dijadikan tempat tidur mereka. Sekelompok lainnya ada di satu pojok sel. Mereka duduk berkeliling sambil makan bersama.

Tahanan anak-anak lain yang masuk bersamaan dengan Sadi, berbeda-beda juga tingkahnya. Ada yang hanya diam melamun juga seperti dirinya; ada yang mencoba untuk langsung bergabung dengan satu kelompok, meskipun dia *dicuekin* oleh anak yang lain; ada juga yang lantas tiduran di lantai, seakan tak peduli juga dengan sekitarnya.

Saat Sadi sedang melamun, kelompok anak yang sedang ngobrol itu memanggilnya untuk duduk bergabung di tempat tidur mereka. Meskipun merasa ragu, tapi Sadi tidak menolak ajakan mereka. Sadi berpikir, bagaimanapun dia harus punya teman di sana.

Sadi segera menghampiri tempat mereka. Tempat yang dijadikan tempat tidur mereka itu ternyata beralaskan lantai juga, dari lantai keramik, tingginya sekitar 40 cm, dengan ukuran sekitar 2 m x 2,5 m. Tempat tidur itulah yang dinamakan *lapak*. Sadi menghitung, ada enam lapak di sel anak itu. Setiap lapaknya diisi oleh 5 sampai 10 orang anak. Anak-anak yang tidur dalam lapak yang sama, dapat dikatakan sebagai satu kelompok. Belakangan Sadi mengetahui, tahanan anak itu memang berkelompok berdasarkan lapak-lapak tersebut. Meskipun tidak resmi, pembagian jatah makanan, pekerjaan, maupun penghitungan tahanan saat apel harian, pengelompokkannya akan ditentukan berdasarkan lapak atau tempat tidur ini.



Satu persatu anak-anak di lapak itu mulai bertanya kepada Sadi. Pertanyaannya mereka tidak jauh berbeda seperti pertanyaan dari para petugas rutan yang memeriksanya tadi: kasus apa yang membawanya masuk, asalnya dari mana, seperti itulah. Anak-anak di lapak lain terkadang ikut *nyeletuk* sambil terus bercanda dan ngobrol dengan teman-teman di lapaknya. Itulah interaksi pertama Sadi dengan tahanan anak lain di sel khusus anak itu.

Apa yang dialami Sadi saat pertama kali masuk ke sel itu, rupanya dialami juga oleh hampir semua tahanan anak lainnya. Mereka tidak pernah diberitahu, atau diatur harus bergabung atau tidur di kelompok yang mana. Semuanya sangat bergantung kepada kemampuan anak membawa diri agar dia bisa bergabung dengan tahanan anak lain yang lebih dulu masuk. Paling-paling Pak RT hanya menunjukkan lapak yang anggotanya masih sedikit untuk berbagi tempat dengan anak baru. Tapi itu pun tidak selamanya dipatuhi oleh kelompok anak-anak lapak itu. Mereka dapat saja menolak, atau diam menerima dulu, biarpun nantinya mereka membuat ulah agar anak baru itu tidak betah di lapaknya.

Anak yang baru masuk memang harus bisa cepat beradaptasi dan bergaul agar bisa diterima di lingkungan barunya. Sebagian anak-anak yang mudah bergaul dan diterima oleh anak-anak yang lain, akan cepat juga mendapatkan tempat tidur. Bahkan

kelompok lapak tak akan segan-segan untuk mengajak mereka yang mudah bergaul untuk bergabung di lapak mereka. Bagi anak-anak yang tidak bisa cepat bergaul dan beradaptasi, akan *dicuekin*, tidak ditemani. Berhari-hari dia akan tidur di lantai sendirian. Anak itu mungkin baru akan ditawarkan untuk bergabung di satu lapak kalau ada tempat di lapak yang kosong karena ada anak yang bebas.

Bagi anak-anak baru yang terlihat kaya dan punya uang, biasanya mereka akan lebih beruntung. Beberapa kelompok lapak akan berebut menawarinya untuk bergabung dan tidur bersama mereka. Anak yang dianggap kaya ini bahkan akan mendapatkan “*service*” dari kawan-kawan lapaknya, asal dia mau berbagi uang atau makanan dengan teman-teman satu lapaknya itu. Namun ada juga anak yang biasa-biasa saja yang kemudian diajak bergabung satu lapak tertentu ketika pertama kali masuk sel. Anak seperti ini diajak bergabung memang bukan karena uang atau makanannya; tapi karena dibutuhkan tenaganya, terutama untuk melayani keperluan kelompok. Anak baru inilah yang akan bisa disuruh-suruh oleh tahanan lainnya untuk membersihkan lapak, membawa jatah makanan bagi kelompok, dan mengerjakan pekerjaan lainnya.

Setelah beberapa lama berada di sel itu, Sadi mulai menyadari bahwa yang dinamakan lapak itu rupanya bukan sekadar tempat tidur. Namun lebih dari itu: lapak menjadi wilayah

pribadi dan tempat kegiatan kelompok dilakukan. Ikatan dan hubungan antaranak seringkali akan lebih erat di antara anak-anak yang menempati satu lapak. Kedekatan hubungan dengan ketua lapak pun menjadi penting, karena ketua lapak itu nantinya bisa mewariskan lapaknya kepada tahanan lain. Jika ketua lapak itu sudah bebas, biasanya dia akan mewariskan lapaknya kepada orang yang dianggapnya dekat dan akrab. Dede, yang jadi ketua lapak Sadi sekarang, contohnya. Dede pun mendapat jabatan sebagai ketua lapak dari hasil warisan ketua lapak sebelumnya.

Anak-anak yang sudah lama menjadi penghuni sel, biasanya akan membentuk kelompok sendiri. Mereka akan akrab dengan teman-teman lamanya saja, meskipun ada satu atau dua tahanan baru yang akan bergabung, dan akhirnya dianggap menjadi bagian dari kelompok tersebut. Begitu pula dengan anak-anak yang baru datang. Mereka pun biasanya akan membentuk kelompok sendiri, terlebih jika waktu masuknya relatif bersamaan atau memiliki kesamaan kasus. Setelah beberapa lama tinggal di sel dan mengenal lagi banyak tahanan lainnya, sebagian dari mereka baru akan berbaur dan bergabung dengan kelompok tahanan yang lain.

Sadi sendiri bergabung dengan lapak yang hampir semuanya anak-anak baru. Mungkin karena mereka merasa sesama orang baru, mereka bisa merasa cepat akrab dalam bergaul.

Persahabatan dan solidaritas di dalam kelompok lapaknya pun terbilang cukup tinggi. Cerita tentang anak-anak penghuni sel, sedikit banyak diperoleh juga dari teman satu lapaknya yang masuk lebih dulu ke rutan itu. Paling tidak, kini Sadi menjadi tahu, anak-anak mana saja yang sebaiknya tidak didekati kalau tidak ingin *dikerjain*.

Ada juga beberapa anak lama yang justru memilih bergabung dengan anak-anak baru. Bukannya tanpa kepentingan sekalipun mereka melakukannya: sebagai salah satu cara untuk mencari anak buah. Si anak lama, yang biasanya dianggap jagoan, akan berusaha untuk segera mengumpulkan anak-anak yang baru masuk sel. Kepada anak-anak baru itu, si anak lama akan banyak memberi informasi mengenai kondisi sel dan hal-hal lain yang dianggap perlu untuk diketahui. Alasannya, anak-anak baru itu perlu dilindungi dari gangguan anak-anak tahanan lain. Tetapi semuanya itu tidaklah gratis. Selalu akan ada imbalannya: anak baru itu mesti memberi uang, membagi makanan, atau mesti menurut jika diperintah oleh si anak lama yang melindunginya itu. Anak yang bisa disuruh-suruh seperti itulah yang kemudian disebut oleh mereka dengan istilah *anak-anakan*.

Menurut cerita Dede, *anak-anakan* ini biasanya terjadi antara tahanan dewasa dengan tahanan anak. Prosesnya, tahanan anak akan mendekati tahanan orang dewasa yang dianggap

jagoan atau kaya. Hubungannya kemudian seperti anak asuh. Si anak biasanya mendapat logistik atau uang dari bapak asuhnya. Sebagai imbalannya, si anak yang menjadi *anak-anakan* itu mesti membantu untuk melayani kebutuhan bapak asuhnya. Jika *anak-anakan* ini dulu hanya terjadi antara tahanan anak dengan tahanan dewasa, *anak-anakan* pun kini terjadi di antara tahanan anak-anak sendiri.

Hal lain yang sudah biasa terjadi di sel itu adalah perpeloncoan. Perpeloncoan ini dilakukan oleh anak-anak tahanan lama terhadap anak-anak tahanan baru. Anak-anak lama akan dengan sengaja mengganggu anak baru untuk memancing-mancing kemarahannya. Tidak jarang, anak baru itu ada yang sampai dipukuli. Sadi pernah melihat ada anak baru yang tangannya sampai biru-biru karena dipukuli terus oleh anak lama. Seringkali anak lama itu melakukannya tanpa alasan yang jelas. Mereka selalu mengaku hanya iseng dan bercanda, tidak dengan niatan untuk memukul atau kasar kepada anak baru itu. Hanya sebagai tanda perkenalan, katanya.

Sadi pun sempat mengalami perpeloncoan itu. Selang sehari berada di sel, Sadi sempat *dikerjai* oleh beberapa anak lama. Walaupun tidak sampai dipukuli, tapi Sadi tetap saja merasa takut, sedih, tidak berdaya, bercampur dengan rasa geram dan dongkol luar biasa.

Bagi anak-anak baru, adanya perpeloncoan itu memang akan makin memperkuat rasa takut dan rasa tidak betah mereka untuk berada di sel itu. Perpeloncoan ini pun ternyata akan menentukan nasib dan pergaulan mereka selanjutnya. Beruntung Sadi kemudian bisa melawan dan mengatasi perpeloncoan itu. Jika tidak, mungkin dia akan terus jadi bulan-bulanan teman-temannya sendiri; bahkan termasuk oleh anak baru yang bisa saja menganggapnya remeh, seperti yang dialami oleh Sudar.

Sudar sudah cukup lama berada di sel itu. Tetapi dari pertama masuk sel sampai sekarang, Sudar masih juga terus *dikerjain* teman-temannya: masih suka ditendang jatuh dari lapak saat sedang tidur. Sudar memang tidak pernah berusaha melawan, malah cenderung seperti menerima saja diperlakukan begitu rupa oleh teman-temannya. Memang jadi serba salah. Memilih diam, berarti siap untuk dianggap tidak punya keberanian; tapi kalau melawan, akan ada kemungkinan ribut, dan terjadi perkelahian. Kalau sudah berkelahi, akan repot juga urusannya. Anak-anak lama itu biasanya akan berkelahi secara keroyokan. Si anak baru bisa *digulung* habis-habisan. Berkelahi juga berarti akan siap berurusan dengan Pak RT dan, lebih gawat lagi, pasti akan dihukum oleh petugas rutan.

Akan tetapi, seingat Sadi selama dia berada di sel khusus anak-anak itu, perpeloncoan ternyata tidak terjadi pada anak

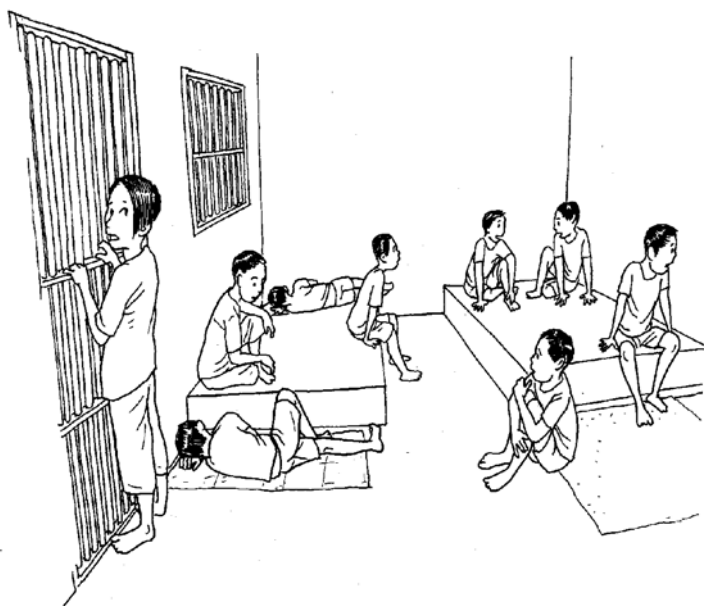
baru yang punya uang. Anak-anak lama justru banyak yang mendekatinya. Bahkan anak-anak lama ini mau saja jika disuruh memijatny. Mereka berharap, anak yang punya uang itu akan membagi uangnya untuk *stok*, sekedar untuk jajan atau untuk membeli rokok.

Butuh waktu yang cukup lama bagi Sadi untuk mengetahui dan mengenal anak-anak tahanan yang berada di sel khusus anak itu, meskipun tidak semua anak yang ada di sana bisa akrab dengannya. Pada saat yang sama, Sadi pun mulai belajar untuk mengetahui bagaimana aturan dan kebiasaan yang ada di lingkungan barunya itu.

Untuk sementara, Sadi memang bisa bertahan. Tetapi, Sadi tidak tahu, entah sampai kapan dia akan bisa bertahan. Yang pasti, Sadi akan berada di rutan itu untuk menjalani masa penahanannya selama proses hukumnya berjalan.



# Belajar Hidup di Sel





Di hari-hari pertama Sadi berada di rutan itu, dia sangat bergantung kepada anak-anak lama yang menjadi teman-teman satu lapaknya. Informasi tentang segala sesuatu yang menyangkut rutan itu, hampir semuanya didapatkan dari mereka. Sadi pun belajar bagaimana cara-cara hidup di sel dengan melihat dan mengikuti kegiatan yang dilakukan teman-temannya.

Informasi pertama yang didapatkan Sadi dari teman-teman satu lapaknya adalah perihal siapa saja orang-orang yang dianggap berpengaruh di dalam rutan itu: petugas penjaga rutan, tukang jaga kunci, *korve* (tahanan yang diberi keleluasaan dan tugas-tugas oleh pihak rutan), maupun tahanan lain yang dianggap jagoan. Sadi pun diingatkan agar sedapat mungkin menjauhi masalah dengan mereka, atau dengan anak-anak lain di sel itu, terlebih dengan anak lama yang dianggap jagoan dan anak yang jadi *anak-anakan* tahanan dewasa. Bisa ruwet urusannya. Tidak ada yang benar atau yang salah kalau sudah terjadi masalah. Yang ada hanyalah siapa yang terkuat.

Diamati secara sekilas saja sebenarnya sudah bisa ditebak, mana anak-anak yang dianggap jagoan di sel anak itu. Meskipun tidak tidur di lapak yang sama, mereka biasanya akan lebih suka ngobrol berkelompok di antara mereka sendiri. Kalau mengobrol, mereka paling ribut dan paling ramai. Lagaknya pun suka petantang-petenteng. Kepada anak lain, mereka suka

memerintah seenaknya. Anak-anak jagoan ini katanya memang sudah sering melakukan kenakalan. Beberapa di antaranya malah katanya ada yang sudah pernah masuk ke rutan itu, bebas, dan sekarang masuk lagi.

Kepada anak-anak tahanan baru seperti Sadi, anak-anak dari kelompok jagoan ini akan dengan bangga menceritakan pengalaman dan pergaulan mereka saat mereka masih berada di luar rutan: tentang perkelahian-perkelahian yang pernah dilakukannya, hubungannya dengan para preman di wilayah tertentu, atau tentang kenakalan apa saja yang pernah mereka perbuat, tapi bisa lolos dari aparat. Kadang-kadang, semua anak di dalam sel juga ikut mendengarkan cerita pengalaman mereka karena dianggap seru. Bagi kelompok jagoan ini, ukuran kenakalan memang menjadi penting untuk diceritakan atau ditunjukkan. Semakin nakal, maka dia akan semakin disegani dan ditakuti oleh anak-anak yang lain.

Mereka yang terlibat kasus narkoba dan pencurian yang disertai tindak kekerasan adalah sebagian besar anak yang termasuk kelompok jagoan ini. Mereka sendiri sepertinya tidak merasa takut dan tidak merasa bersalah dengan kasus yang telah dilakukannya. Mereka malah menganggap, kasusnya itu adalah tindakan jantan. Mereka akan memandang remeh terhadap anak-anak yang masuk rutan karena kasus susila dan pencurian kecil-kecilan. Di hari-hari pertama berada di sel itu, Sadi pun

tak luput dari gangguan anak-anak jagoan ini, terlebih karena kasus yang membawa Sadi ke rutan itu adalah kasus susila. Sadi hanya bisa pasrah, walaupun bukan berarti dia menyerah. Sadi memang tidak ingin membuat masalah. Dia hanya berusaha untuk tidak kelihatan lemah dan selalu mengalah.

Hal lain yang dipelajari Sadi dari sesama tahanan anak adalah aturan-aturan yang berlaku di rutan. Sadi memang tidak pernah diberitahu soal aturan-aturan tersebut. Saat pertama kali masuk ke sel itu, Pak RT hanya memberitahunya agar dia tidak boleh membuat masalah.

Memang tidak pernah ada pemberitahuan resmi tentang aturan-aturan yang berlaku di rutan itu. Semuanya hanya disampaikan dari mulut ke mulut. Sadi pun mengetahui aturan-aturan itu dari teman-temannya: mulai dari aturan soal pengambilan jatah makanan, jam apel tahanan, sampai hukuman yang akan didapat tahanan jika mereka melanggar aturan-aturan itu. Menurut beberapa temannya, aturan-aturan yang berlaku di rutan itu sebenarnya lebih banyak yang tidak resmi.

Baru beberapa hari Sadi ada di sana, dia telah melihat ada seorang anak yang dihukum petugas jaga karena mencuri barang milik anak lain. Hukumannya, dicambuki dengan kabel listrik. Anak-anak menyebut hukuman itu *dikabel*. Menurut

anak yang pernah *dikabel*, sakitnya minta ampun, meninggalkan gurat-gurat kemerahan di badan. Bekas lukanya itu katanya bisa tidak hilang. Betul-betul bikin kapok. Merinding juga Sadi saat melihat lukanya itu.

Sedikit demi sedikit, Sadi mulai mengenal pula bagaimana situasi dan kondisi rutan itu. Bangunan besar yang sekarang menjadi rumahnya ini, ternyata memang sangat luas. Ada mesjid, gereja, klinik kesehatan, lapang volly, dan lapang tenis. Kantin pun ada. Di kantin rutan ini dijual berbagai kebutuhan yang biasanya diperlukan oleh para tahanan. Makanan, rokok, mie instan, perlengkapan mandi dan cuci, bumbu masakan, minyak goreng, dan minyak tanah, kata teman-temannya, bisa dibeli di kantin itu. Hanya saja, harganya memang mahal-mahal.

Untuk para tahanan, mereka ditempatkan di beberapa bangunan terpisah yang disebut blok. Ada lima blok di rutan ini. Masing-masing blok dipisahkan oleh koridor dan pintu gerbang yang dikunci. Setiap blok, terdiri lagi dari beberapa sel yang biasanya berjejer, dan memiliki teras di depannya.

Di setiap blok, ada kamar mandi dan tempat mencuci yang bisa dipakai bersama-sama. Bangunan kamar mandi yang ada di setiap blok itu serupa dengan sel juga, pintunya berjeruji besi. Bak air yang cukup besar, terletak di tengah-tengah, memanjang

dari pintu sel sampai dinding belakang. Sepanjang tembok, berjejer WC jongkok yang bagian depannya tidak ditutup. Hanya sekat-sekat tembok yang menghalangi WC yang satu dengan WC di sampingnya. Di setiap sel pun ada kamar mandinya. Kamar mandinya kecil, tanpa pintu, letaknya di salah satu pojok sel. Di dalam kamar mandi sel itu pun terdapat bak air dan WC jongkok dari keramik.

Sel khusus anak-anak yang ditempatinya, berada di blok C, sel 2. Sel itu berukuran sekitar 50m<sup>2</sup>. Orang-orang di sana biasanya cukup menyebut C-2. Di blok C ini semuanya ada tujuh sel. Enam sel lainnya, diisi oleh tahanan dewasa. Oleh karena tinggalnya satu blok dengan tahanan dewasa, tahanan anak-anak ini menjadi bisa bebas bergaul dengan tahanan dewasa dan menggunakan fasilitas umum bersama.

Kesan kotor dan berantakan didapat Sadi saat pertama kali masuk ke sel itu. Baju-baju bertumpuk begitu saja dan bergelantungan di mana-mana. Dindingnya penuh dengan tempelan gambar yang diambil dari majalah dan koran: gambar mobil, motor, pemain sepak bola, meskipun yang paling banyak adalah gambar artis perempuan, baik artis Indonesia maupun artis luar.

Di dekat lapaknya, ada kardus bekas yang digunakan sebagai tempat sampah. Sampahnya sudah bertumpuk memenuhi

kardus itu. Mungkin sudah  
berhari-hari sampahnya  
itu tidak diangkut keluar.  
Tidak jauh dari kardus,  
berjejer botol-botol plastik

Standar WHO menyebutkan, kebutuhan minimum air untuk setiap orang adalah 50 liter per hari. Secara sederhana, air yang sehat bisa terlihat dari ciri-ciri fisiknya: tidak berwarna, tidak berbau, jernih/bening, serta mengandung zat besi, flour, dan kalsium yang dibutuhkan tubuh.

berisi air. Airnya terlihat keruh. Entah karena airnya yang kotor atau botolnya yang memang tidak pernah dicuci. Sadi kemudian tahu, botol air itu ternyata persediaan air yang sewaktu-waktu bisa dimasak untuk minum, menyeduh kopi, atau memasak mie instan. Pantas saja di sel itu pun Sadi melihat ada beberapa kompor, baik kompor permanen maupun *kompot bledug*.

Anak-anak itu memang perlu menyimpan persediaan air karena jatah air minum dari rutan hanya diberikan sekali dalam sehari. Tidak mudah juga untuk bisa mendapatkan air itu karena air yang ada di rutan hampir semuanya jelek: keruh dan berbau. Mereka harus mengambilnya dari blok lain yang kualitasnya dianggap relatif lebih bersih.

Keadaan kamar mandi di sel anak itu pun tidak jauh berbeda seperti keadaan selnya: tak terurus. Dinding dan lantainya kotor. Airnya memang berbau, berwarna kecoklatan. Sadi sempat diingatkan oleh temannya untuk tidak mandi di kamar mandi sel itu karena kulitnya pasti akan gatal-gatal, terus jadi koreng dan borokan.

Jenis penyakit yang paling banyak diderita oleh penghuni rutan adalah penyakit kulit jenis *skabies* (gudik, budukan, gatal agogo). Penyakit lain yang sering diderita oleh penghuni rutan adalah infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), *dermatitis* (eksim atau radang kulit yang menyebabkan gatal), disentri, *gastritis* (penyakit maag atau radang lambung), *tuberculosis* (TBC), asma, rematik, psikosomatis (berbagai gejala kejiwaan yang timbul karena fakta psikologis), dan *cephalgia* (sakit kepala).

*Skabies* (gudik, budukan, gatal agogo) adalah penyakit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitasi terhadap *Sarcoptes scabiei var hominis* (tungau scabies) dan produknya. Faktor penunjang penyakit ini antara lain sosial ekonomi rendah, sanitasi buruk, penggunaan sarana pribadi bersama-sama, faktor demografi (tingginya kerapatan tinggal), dan kesalahan diagnosis.

Bukanlah suatu hal yang mengherankan jika penyakit seperti *skabies* banyak diderita oleh penghuni rutan, khususnya oleh anak-anak. Jika melihat bagaimana kondisi rutan, memang akan sangat memungkinkan hal ini terjadi. Rutan yang sebenarnya hanya berkapasitas 780 orang ini, nyatanya dihuni oleh 1.780 orang.

Sadi memperhatikan, memang tidak ada seorang pun teman satu selnya yang berkulit mulus. Pasti saja ada borok atau bekas borok di badan mereka: *budugan*, atau paling tidak gatal-gatal. Tidak aneh jika ada gurauan di antara teman-temannya, “tiada hari tanpa garuk-garuk.”

Dengan kualitas air yang buruk seperti itu, Sadi pun katanya pasti akan sebagian merasakan gatal-gatal dan borokan seperti mereka. Jika sudah merasakan gatal-gatal dan borokan, lebih

baik cepat diobati ke klinik rutan agar boroknya tidak semakin bertambah banyak dan menyebar ke seluruh badan. Kalau badannya sudah borokan semua, nasibnya akan seperti si Juned yang sudah sebulan ini dipindahkan ke *sel isolasi*.

Teman-temannya menyarankan, kalau mau mandi lebih baik di kamar mandi blok. Hanya saja, kesempatan untuk menggunakan kamar mandi blok memang terbatas. Mereka baru bisa menggunakan kamar mandi blok jika pintu selnya mendapat giliran dibuka. Sesuai dengan aturan yang berlaku, pintu sel memang dibuka secara bergiliran. Setiap hari dua blok akan dibuka secara bergiliran. Masing-masing dua jam. Begitu seterusnya.

Kamar mandi blok itu pun dipakai bersama-sama oleh seluruh tahanan penghuni blok. Anak-anak memakai tempat mandi ini bersama tahanan dewasa secara bergiliran. Biasanya mereka harus menunggu dulu dipakai oleh tahanan dewasa. Sebagian anak malah sering tidak kebagian kalau kamar mandinya sedang penuh. Padahal, mandi dan mencuci baju di kamar mandi blok ini tidak bisa rutin dikerjakan setiap hari. Terkadang mereka kebagian mencuci hanya satu atau dua kali dalam seminggu.

Pada saat pintu sel dikunci, atau kamar mandi blok penuh, anak-anak terpaksa akan menggunakan kamar mandi sel untuk keperluannya. Karena air di kamar mandi sel itu terbatas, mereka biasanya akan meminta *korve* untuk mengambilkan air bersih dari luar sel. Air satu ember mereka pakai sedikit demi sedikit agar cukup untuk keperluan bersama, terutama untuk buang air besar.



Sadi berusaha untuk bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan barunya ini. Soal mandi, mencuci, air yang keruh dan berbau, serta beberapa kesulitan lain, masih bisa diatasi. Tetapi tidak demikian halnya dengan soal jatah makanan yang didapatnya di rutan ini.

Pada awalnya Sadi berpikir, jatah makanan di rutan ini akan sama seperti jatah makanan yang dia dapat ketika ditahan di kantor polisi. Sewaktu ditahan di kantor polisi, Sadi mendapat jatah nasi bungkus dengan lauk tahu-tempe atau cap cai, bahkan pernah mendapat jatah nasi padang. Tetapi di rutan ini, jatah makanannya jauh lebih buruk. Bahkan sangat buruk!

Saat pertama kali mendapat jatah makanan yang diambilkan oleh teman satu lapaknya, Sadi hanya termangu memandangi makanan itu: nasinya berwarna kekuning-kuningan ditambah sayur seperti campuran dari berbagai macam sayur dengan kuahnya yang bening. Temannya itu hanya nyengir saat menyodorkan jatah makanan rutan itu kepada Sadi. Temannya itu bilang, nasi yang kekuning-kuningan itu disebut *nasi cadong*, dan sayur campur berkuah bening itu namanya *sayur ajag*.

Sadi sama sekali tak berselera. Tak ingin sebenarnya dia memakan jatah makanan itu. Namun apa daya, perutnya sudah terus *keruyuk-keruyuk*. Dengan sangat terpaksa Sadi

memakannya. Hampir saja Sadi memuntahkan kembali makanan yang ada di mulutnya saat lidahnya mengecap makanan itu. Rasanya benar-benar tak karuan! Teman-teman satu lapaknya hanya terkekeh-kekeh melihat reaksi Sadi yang begitu rupa.

Sekali waktu, ganti menu. *Nasi cadong* itu tidak dengan *sayur ajag*, tapi dengan daging kecil-kecil yang mereka namakan *daging jepret*: keras, liat, dan susah dikunyahnya, seperti karet. Ada juga yang disebut *tempe celup*, tempe yang sepertinya hanya dicelupkan ke dalam air panas. Rasanya, semua sama saja: tak karuan! Hanya di hari Minggu biasanya ada *loték* yang rasanya lumayan.

Meskipun merasa sangat tersiksa, Sadi terpaksa harus terus menyantap jatah makanan dari rutan itu karena tidak ada pilihan lain. Bagi anak-anak yang punya uang, mereka bisa membeli makanan di kantin rutan. Walaupun tidak membeli makanan masak, mereka bisa membeli mie instan.

Di hari-hari pertama berada di sana, Sadi tidak bisa membeli makanan seperti beberapa temannya yang lain karena dia sama sekali tidak punya uang. Yang membuatnya semakin tambah sedih dan *nelangsa*, Sadi pun tidak bisa membeli perlengkapan mandi yang saat itu masih belum dimilikinya.

Sebagai anak baru, Sadi pun tak berani untuk meminta makanan yang dipunyai teman-temannya. Sadi hanya menunggu sampai ada temannya yang berbaik hati menawarinya. Sampai pada suatu hari, Sadi baru bisa merasakan makanan yang enak ketika ada teman satu lapaknya yang dijenguk keluarganya. Oleh keluarganya, teman Sadi itu katanya diberi uang. Sebagian uang yang diperoleh temannya itu lantas disetorkan kepada kepala lapak, yang kemudian dibelikan makanan di kantin rutan untuk dimakan bersama-sama kelompok satu lapaknya. Anak dari lapak lain pun ada yang beruntung dapat bagian.

Tidak mengherankan jika keinginan anak-anak untuk dijenguk keluarganya ternyata bukan sekadar harapan agar mereka bisa melepaskan rasa rindunya. Mereka pun sangat berharap, keluarga yang datang menjenguk itu akan memberinya uang atau makanan.

Melihat ada teman yang dijenguk keluarganya, Sadi pun jadi teringat orangtuanya, teringat ibunya. Sampai saat itu, belum ada keluarga Sadi yang menjenguknya. Entahlah, Sadi tidak tahu mengapa. Mungkin karena orangtuanya yang tinggal di kampung tidak punya ongkos untuk membesuknya. Rasa sedih dan penyesalannya, kembali muncul. Kalau dia tidak melakukan perbuatan tak senonoh kepada Ani, saat ini dia pasti masih berkumpul bersama keluarganya, dan akan bisa bermain

bebas bersama teman-teman di kampungnya. Meskipun hidupnya di kampung tidaklah berkecukupan, dia sendiri hanya seorang *kenék*, tapi itu masih lebih baik dari nasibnya sekarang.

Kesedihan Sadi semakin menjadi, terlebih saat dia ingat sebentar lagi akan Lebaran.

### **Berlebaran di rutan**

Sadi memang masuk ke rutan itu di saat bulan puasa, sekitar 10 hari menjelang Lebaran. Aktivitas bulan puasa pun terasa di hari-hari pertama Sadi berada di sana. Ada makan sahur, buka puasa, shalat tarawih, tadarusan, dan lain sebagainya.

Pihak rutan memang menyesuaikan jadwal dan rutinitas bagi para penghuni rutan selama bulan puasa itu. Seorang teman Sadi menjelaskan, jatah makanan yang diberikan rutan di bulan puasa tidak 3 kali seperti hari-hari biasa, tapi hanya 2 kali: tengah malam, jatah makan untuk sahur, dan pukul lima sore, jatah untuk berbuka puasa.

Di setiap tengah malam, petugas makanan yang dikawal petugas jaga akan membagi-bagikan jatah sahur kepada para tahanan di setiap blok. Ada yang akan langsung memakannya, ada yang akan dimakan saat subuh nanti, ada juga yang menyimpannya untuk dimakan pagi-pagi sebagai sarapan. Memang banyak juga teman satu selnya yang tidak berpuasa. Sadi sendiri

terkadang tidak berpuasa. Padahal saat dia masih bersama keluarganya, puasanya sekalipun belum pernah batal.

Menu yang diterima para tahanan tidak berubah, masih sama seperti jatah makanan di hari biasa. Hanya saja, ada makanan tambahan yang diberikan untuk jatah berbuka, yang mereka sebut *extra pudding*. Sempat ada lembaga yang datang ke rutan itu dan memberikan makanan untuk berbuka puasa bagi para tahanan. Mereka senang bukan main karena bisa menikmati makanan yang jauh lebih baik. Mereka sering berharap akan ada lembaga atau donatur yang melakukannya lagi.

Meskipun di dalam rutan itu ada mesjid yang menyelenggarakan shalat tarawih dan tadarusan, tapi tidak semua tahanan bisa mengikutinya. Dengan alasan keamanan, penjaga dan pengelola mesjid membatasi jumlah orang yang akan ikut tarawih di mesjid. Biasanya orang yang ikut shalat tarawih itu adalah penjaga, *korve*, dan beberapa tahanan yang selnya berdekatan dengan mesjid. Tahanan lain hanya bisa shalat tarawih di selnya masing-masing. Pengelola mesjid sudah “menempatkan” tahanan yang dapat membimbing dan menjadi imam shalat tarawih di setiap sel, tidak terkecuali di sel khusus anak yang ditempati Sadi itu.

Ketika hari-hari semakin mendekati Lebaran, semakin banyak juga keluarga tahanan yang datang membesuk. Mungkin

mereka sengaja berkunjung sebelum mudik atau tidak ingin bertambah repot di hari Lebaran nanti. Sadi tidak bisa menyembunyikan kesedihannya saat dia melihat hampir semua temannya dikunjungi oleh keluarga dan kerabatnya.

Sampai hari Lebaran tiba, tidak ada seorang pun yang menjenguk Sadi di rutan itu. Perasaan Sadi benar-benar tidak menentu. Dia hanya bisa menangis: rasa rindu kepada keluarganya bercampur dengan rasa sakit, marah, dan kecewa. Sadi benar-benar merasa sendirian, di sebuah tempat yang begitu asing, di hari Lebaran yang seharusnya bisa menjadi hari yang membahagiakan.

### **Menunggu proses pengadilan**

Bulan puasa telah lewat, dan Lebaran berlalu dengan suasana yang tidak mengesankan bagi Sadi. Aktivitas di rutan itu pun kembali berjalan mengikuti jadwal dan rutinitas seperti hari-hari biasanya.

Memasuki minggu ketiga, Sadi mulai merasakan kebosanan. Setiap harinya Sadi hanya melakukan aktivitas yang sama: bangun tidur, mandi, makan, ngobrol, melamun atau nyanyi-nyanyi, makan lagi, sampai akhirnya tidur lagi. Di sela-sela itu ada apel tahanan, kegiatan rutin yang sudah jadi aturan rutan. Pada saat apel ini, semua anak harus berada di dalam sel karena petugas rutan akan menghitung jumlah anak yang ada di

dalamnya. Jika ada anak yang ketahuan tidak berada di sel saat apel, hukuman di *sel dapur* akan siap menantinya.

Dalam sehari, ada empat kali apel: apel pagi, sekitar pukul 07.00; apel siang, pukul 13.00; apel sore, pukul 16.30; dan apel malam, pukul 19.00. Menurut cerita seorang temannya yang sudah cukup lama menjadi penghuni rutan, dulu, apel tahanan ini dilakukan lebih ketat. Setiap tahanan harus duduk tegak di lapaknya masing-masing, harus berbaju rapi, dan harus berkelompok per 5 orang agar petugas mudah menghitungnya. Sekarang, kegiatan apel dilakukan lebih santai. Asal semua penghuni masuk dan berada di sel, itu sudah cukup. Apalagi kalau apel pagi atau apel malam: apel akan tetap dilakukan biarpun sebagian penghuni sel masih tidur di lapaknya. Petugas hanya mengecek dari pintu atau jendela. Yang penting, semua tahanan kelihatan jelas dan petugas bisa menghitungnya.

Hari Senin sampai Jumat, dari pukul 08.00 s.d. 11.00, memang ada kegiatan pesantren di mesjid rutan yang dibimbing oleh petugas rutan dan tahanan dewasa. Sadi pernah juga mengikutinya. Isinya, belajar mengaji dan mendengarkan ceramah. Dengan mengikuti kegiatan itu setidaknya dia bisa jalan-jalan keluar dari bloknya untuk sementara waktu. Bagi yang tidak ikut, mereka harus tetap tinggal di dalam sel sampai mereka diizinkan keluar sel.

Memang tidak terlalu sulit bagi Sadi untuk mengikuti aktivitas keseharian di sana. Dimulai dengan bangun pagi, sekitar pukul 06.00, diteruskan dengan apel pagi. Setelah apel, anak-anak biasanya hanya akan nongkrong di lapaknya masing-masing, baca komik atau majalah bekas, atau berolah raga ringan. Sebagian besar waktu mereka praktis hanya dihabiskan di dalam sel. Mereka tak bisa kemana-mana jika pintu selnya bukan giliran dibuka.

Pintu sel di setiap blok memang dibuka secara bergilir. Jika pintu sel dari satu blok giliran dibuka, pintu sel di blok lainnya akan ditutup. Dalam seminggu, praktis hanya 2 kali pintu sel di setiap blok akan mendapat giliran dibuka. Sesuai peraturan, pintu gerbang yang menghubungkan antarblok akan selalu dikunci. Hanya petugas rutan, *korve*, atau tahanan yang telah mendapat izin saja yang bisa keluar-masuk pintu gerbang antarblok itu.

Sadi mendapat informasi, aturan untuk bisa keluar-masuk sel dan blok itu sebenarnya cukup ketat diterapkan. Tetapi, Sadi melihat, ketatnya aturan untuk keluar-masuk sel ini rupanya tidak berlaku bagi tahanan tertentu. Tahanan yang sudah lama atau tahanan yang punya uang, ternyata bisa lebih bebas berkeliaran di lingkungan rutan. Tahanan yang punya uang bisa menyuap petugas jaga agar setiap saat bisa keluar jalan-jalan di teras blok. Asal tidak ke daerah kantor di bagian depan



bagunan rutan, pasti akan diperbolehkan. Sadi juga katanya bisa kalau ingin seperti itu. Syaratnya, harus berbaik-baik dengan petugas jaga pintu blok. Sadi diberi tahu, untuk berbaik-baik dengan petugas jaga sebenarnya cukup mudah: tinggal memberi dua batang rokok. Kalau memberinya bisa rutin setiap hari, tentu lebih bagus lagi. Maksudnya, agar si tahanan bisa dikenal oleh petugas jaga sehingga akan mudah juga untuk minta dibukakan pintu sel atau blok jika ada keperluan atau sekadar ingin jalan-jalan ke luar sel.

Hanya pada saat giliran pintu selnya dibuka itulah anak-anak baru akan bisa berkeliaran di luar sel. Kalau kamar mandi blok sedang kosong, mereka akan menggunakan kesempatan itu untuk mandi atau mencuci baju. Itu pun adalah saat bagi sebagian anak untuk mencari uang, yang dalam istilah mereka disebut *nyetok*. Bagi yang tidak ikut *nyetok*, paling-paling mereka akan memanfaatkannya untuk sekadar berjalan-jalan menikmati “pemandangan” di teras atau di halaman sel, seperti yang dilakukan Sadi di hari-hari pertama dia berada di sana.

Jika bloknya giliran dibuka, pintu sel biasanya akan dibuka pada pukul 9 pagi. Anak-anak yang punya kenalan tahanan dewasa, akan datang ke sel tahanan dewasa untuk *nyetok*. Mereka akan mendapat uang dari hasil membantu membersihkan sel tahanan dewasa itu, atau dari pekerjaan ringan lainnya. Ada juga anak yang berjualan rokok keliling

blok. Mereka ini mendapat modal dari tahanan dewasa. Keuntungan yang didapat biasanya akan dibagi dua.

Pukul 12 siang, semua anak akan berkumpul lagi di sel untuk makan siang. Menunya, tentu saja menu favorit seperti biasa: *nasi cadong* dengan *sayur ajag*, atau dengan *daging jepret* dan *tempe celup*! Inilah juga yang menjadi salah satu alasan, mengapa anak-anak itu butuh untuk *nyetok*: agar mereka bisa membeli dan menikmati makanan yang “lebih bergizi.”

Sambil menunggu saatnya apel siang, anak-anak biasanya akan kembali nongkrong di lapaknya masing-masing. Ada yang mengobrol, ada yang tidur, ada juga yang menghitung hasil *nyetok* yang sampai siang itu didapatnya.

Sore hari, setelah apel siang, anak-anak akan bisa berjalan-jalan lagi. Sebagian dari mereka ada yang akan kembali meneruskan *nyetok*. Ada juga yang berbelanja ke kantin rutan untuk membeli makanan atau keperluan pribadinya. Mereka sudah harus kembali ke selnya sebelum apel malam. Anak-anak yang memilih untuk tinggal di dalam sel, akan menghibur diri dengan bernyanyi-nyanyi. Alat musik yang dipakainya bisa apa saja. Pokoknya, asal rame. Sebagian menyanyi, sebagian lagi joged.

Pukul 18.00, apel dilakukan sekali lagi. Anak-anak kembali dihitung oleh penjaga. Sebagian anak-anak kemudian akan

shalat mabrib di sel. Anak-anak *korve* dan yang bagian piket, akan pergi ke blok dapur untuk mengambil jatah makan malam. Setelah malam tidak ada anak yang dapat keluar sel, apalagi keluar blok.

Suasana sel jadi lebih ramai saat semua anak berkumpul pada malam hari. Ada anak yang nyanyi-nyanyi sekenanya. Biasanya lagu dangdut, dan diiringi dengan alat-alat yang ada di sel itu. Saking seringnya dinyanyikan, hampir semua anak hapal lagu-lagu itu. Tidak masalah nyanyinya sumbang atau alat musik pengiringnya tidak pas dengan lagu. Yang penting mereka bisa joget dan bergembira.

Selain bernyanyi, ada juga yang akan bercanda atau ngejahilin teman-temannya. Kadang-kadang, sampai ada anak yang marah. Tetapi mereka jarang berkelahi karena takut diketahui RT atau petugas jaga. Mereka tentu tidak mau *dikabel* atau dipindahkan ke *sel dapur*. Paling-paling hanya ribut mulut. Anak yang tidak mau ribut, paling hanya akan pindah duduknya sambil cemberut.

Pukul 11-12 malam, penjaga akan datang lagi memeriksa dan menghitung jumlah anak-anak yang ada di dalam sel. Lalu ada lonceng sebagai tanda tidak boleh ribut dan waktunya tidur. Tidak semuanya akan langsung tidur. Masih akan ada anak yang memasak air atau makan jatah makan malamnya yang

belum dimakan. Sebagian lagi ada yang berkumpul di lapak sambil main kartu dan mengobrol.

Pada malam hari, pintu dan jendela sel yang terbuat dari kayu tebal itu akan ditutup. Menurut cerita teman-temannya yang sudah lama di sana, kalau musim hujan, hawa sel memang bisa jadi hangat. Tetapi kalau musim panas, sel itu akan panas-menggerahkan. Tidak sedikit teman-teman Sadi yang akan memilih tidur di depan pintu sel. Pintu kayunya dibuka agar angin dapat masuk melalui jeruji besi dan membuat udara di dalam sel bisa jadi sedikit sejuk. Kadang-kadang mereka suka ditegur oleh petugas jaga rutan, yang akan menyuruh mereka agar tidurnya pindah ke lapak, supaya tidak masuk angin.

Sambil tiduran anak-anak masih ada yang akan mengobrol. Biasanya mereka saling cerita tentang pengalaman yang didapatkannya tadi siang sewaktu berkunjung ke sel atau blok tahanan dewasa. Yang paling sering mereka ceritakan adalah tentang tahanan dewasa yang dianggap jagoan. Cerita tentang pengalaman mereka sebelum masuk rutan dan kasus yang membawanya ke rutan, sering juga Sadi dengar. Sadi sempat tidak mengerti ketika teman-temannya itu bercerita tentang pasal-pasal hukum. Belakangan Sadi baru tahu, teman-temannya itu rata-rata memang hapal pasal-pasal dalam KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana), terutama yang membuat mereka ditangkap dan diadili. Kebiasaan untuk

menceritakan pengalamannya masing-masing itu, tidak jarang mereka memanfaatkan sebagai ajang pembelajaran satu sama lain.

Cerita lain yang sering Sadi dengar adalah keinginan untuk pulang ke rumah. Hampir semua teman Sadi mengaku, selalu merasa sedih kalau bercerita dan teringat pulang. Sadi sempat melihat, ada anak yang suka bicara sendiri malam-malam, berteriak-teriak, dan memukuli apa saja. Kata teman-temannya, dia itu stres berat, sudah sangat ingin pulang. Ada juga teman satu lapaknya yang selalu marah-marah karena tidak pernah dibesuk keluarganya. Jono, namanya. Di setiap kali bercerita, Jono selalu memaki-maki bapaknya. Dia bilang, bapaknya itu memang dari dulu tidak pernah memperhatikannya. Hanya ibunya yang sayang kepadanya. Saking dendamnya, Jono malah berniat akan menghajar bapaknya kalau dia sudah bebas nanti.

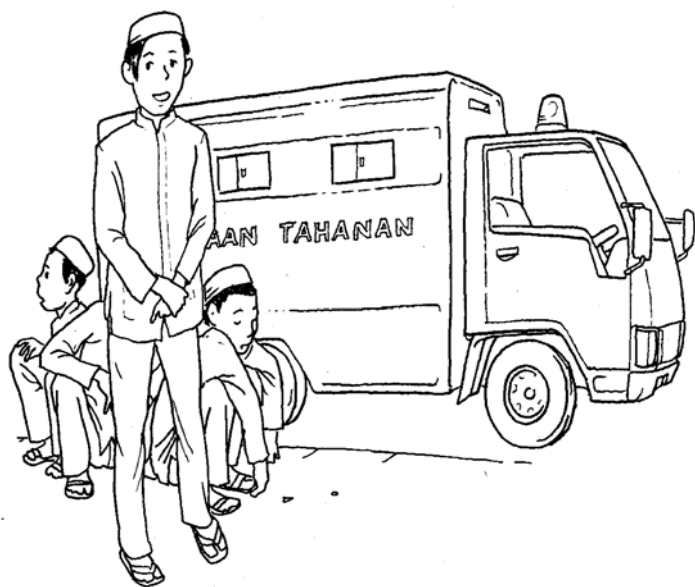
Sebelum tidur, Sadi sering merenung sendiri, sampai kapan dia akan berada di rutan itu. Menurut cerita dari pengalaman teman-temannya, dia masih harus menunggu dan menjalani proses sidang pengadilan terlebih dulu. Dari proses sidang pengadilan itulah nanti hakim yang akan memutuskan, berapa lama hukumannya sesuai dengan kasus yang didakwakan kepadanya. Syukur-syukur kalau hukumannya pendek.

Akan tetapi, Sadi pun tidak tahu, kapan tepatnya dia akan disidang. Tak ada seorang pun yang pernah

memberitahukannya, dan tak ada seorang pun yang bisa dijadikan tempat untuk bertanya. Sadi hanya bisa menunggu, dengan harap-harap cemas.



# Sidang Pengadilan



Setelah hampir tiga minggu berada di rutan, barulah Sadi diajukan ke pengadilan. Sadi diberitahu oleh petugas rutan tiga hari sebelumnya. Orangtuanya pun katanya akan diberitahu soal rencana sidangnya tersebut. Entah perasaan apa yang dirasakan Sadi saat itu. Yang jelas, Sadi belum bisa membayangkan, sidang itu seperti apa. Dia juga tidak tahu harus bagaimana menghadapinya.

Menurut cerita dari beberapa temannya yang sudah menjalani sidang pengadilan, pada saat sidang itu Sadi akan ditanyai oleh hakim, tidak jauh berbeda seperti saat ditanyai oleh polisi dan petugas rutan. Bedanya, tidak ada pukul-memukul di sidang pengadilan itu. Namun, yang membuat Sadi khawatir, hasil sidang pengadilan itu kata teman-temannya terkadang untung-untungan. Syukur-syukur kalau mendapat hakim yang baik karena hukuman yang nanti akan diberikan bisa ringan.

Sadi pun sempat bingung saat dia diberi tahu petugas rutan. Pasalnya, petugas itu menganjurkan agar dia memakai seragam pada saat mengikuti sidangnya nanti: kemeja putih, celana hitam, dan bila perlu memakai peci. Sadi hanya bisa termangu mendengar anjuran petugas itu. Jangankan punya kemeja putih, celana hitam, dan peci. Baju yang sekarang dia punya hanya satu-satunya yang menempel di badan, belum diganti dari sejak dia ditahan polisi. Sadi sangat khawatir, kalau dia tidak memakai seragam seperti yang dianjurkan oleh petugas



saat sidang pengadilannya nanti, hukumannya akan bertambah berat.

Untung saja ada teman satu lapaknya yang memberitahu, seragam buat persidangan itu katanya bisa dipinjam dari petugas rutan walaupun orang yang akan disidang memang tidak punya. Sadi pun kemudian bicara dengan Pak RT untuk minta diusahakan meminjamnya dari petugas rutan. Sadi benar-benar merasa lega ketika Pak RT berhasil meminjam baju tersebut, dan menyerahkan kepadanya sehari menjelang pelaksanaan sidang. Meskipun baju yang dipinjamkan kepadanya tidak pas benar, tapi itu sama sekali bukan masalah. Bisa memakai seragam saat disidang pun, sudah lebih dari cukup. Terlebih ketika Sadi tahu, baju yang dipinjamnya itu gratis, tidak perlu menyewa.

Pada hari pelaksanaan sidang, pagi-pagi sekali Sadi dan semua tahanan yang mendapat giliran sidang pada hari itu dikumpulkan di lapangan tenis. Mereka kemudian diangkut dari rutan dengan mobil tertutup berjeruji. Penuh sesak di dalamnya. Ada sekitar 20 orang, 2 orang di antaranya anak-anak yang sudah dikenal Sadi di sel rutan: Gani, yang akan disidang karena kasus narkoba, dan Odang, yang akan disidang karena kasus perkelahian. Tidak ada seorang pun yang duduk di dalam mobil itu. Sadi sendiri nyaris terhimpit di antara tahanan yang lain karena badannya yang paling kecil.

Mobil yang ditumpangnya itu dikawal oleh petugas kejaksaan dan beberapa polisi yang membawa senapan laras panjang. Sesampainya di pengadilan, semua tahanan kemudian digiring masuk ke ruangan khusus berterali besi yang ada di sana. Di sini, tidak dibedakan antara tahanan anak dan tahanan dewasa. Semuanya ditempatkan di ruangan yang sama.

Sebelum sidang dimulai, setiap keluarga tahanan tampak menyempatkan diri untuk bertemu dan mengobrol dengan anggota keluarganya yang akan disidang. Sebagian dari keluarga tahanan itu malah ada yang bisa begitu bebas keluar-masuk ruang tahanan. Mereka sepertinya tidak merasa takut dengan para petugas jaga. Para petugas jaga pun seolah membiarkannya. Sadi menduga, keluarga tahanan itu pasti orang-orang berduit, yang sanggup menyogok petugas jaga untuk mendapatkan pelayanan khusus.

Sadi sendiri tidak melihat orangtuanya hadir di sana. Begitu pun keluarga Odang, tidak ada yang datang. Hanya Gani yang pada saat itu didampingi oleh orangtuanya. Orangtua Gani pun katanya sudah sempat bertanya-tanya terlebih dulu kepada kerabatnya yang bekerja di bidang hukum agar sedikitnya Gani bisa tahu dengan apa yang harus dilakukannya pada saat persidangannya nanti. Sadi menduga, Gani pastilah yang paling siap untuk menghadapi persidangan ini, bahkan mungkin, dia

juga yang akan mendapatkan hukuman paling ringan di antara mereka bertiga.

Ketika menunggu gilirannya sidang, Sadi benar-benar gelisah, bingung, dan entah perasaan apalagi yang menghinggapi dirinya. Sebentar-sebentar Sadi menengok ke luar ruangan, berharap ada keluarganya yang datang.

Odang mendapat giliran terlebih dulu disidang. Petugas mengawal Odang keluar dari ruangan itu. Tinggal Sadi sendirian karena Gani terus bersama keluarganya. Sadi hanya bisa diam, menunggu, dengan perasaan tidak menentu.

Jalannya proses sidang pengadilan pada umumnya akan mengikuti alur berikut ini:

**Pembacaan Dakwaan → Eksepsi/  
Keberatan → Pemeriksaan Saksi-  
Saksi → Pembacaan Tuntutan →  
Pembacaan Pledoi/**  
**Pembelaan → Replik → Duplik  
→ Pembacaan Putusan**

Tidak ada ketentuan berapa lamanya waktu persidangan. Ada kalanya hanya dibutuhkan 3 kali sidang sampai mendapatkan putusan hakim (biasanya untuk kasus ringan, misalnya untuk kasus pencurian yang nilai materinya tidak terlampau besar). Namun, ada kalanya membutuhkan lebih dari 6 kali sidang. Belum lagi kalau sidangnya mengalami penundaan. Banyak alasannya misalnya karena berkasnya belum lengkap, saksi tidak hadir, hakim tidak hadir, dan lain sebagainya.

Sekitar setengah jam persidangan Odang. Odang kembali ke tempat tahanan diantar petugas jaga. Saat masuk ruangan, Odang tertunduk lesu. Odang kemudian bercerita, dia apes, tidak beruntung, karena mendapat hakim yang galak. Hakim itu telah memvonisnya 1 tahun penjara.

Mendengar cerita Odang itu, Sadi semakin kecut. Sadi membayangkan, hakim yang akan menyidangnya nanti itu adalah hakim yang sama seperti yang telah menyidang Odang. Tentulah nasibnya tidak akan jauh berbeda dengan Odang.

Tak berapa lama kemudian, giliran Sadi yang dipanggil ke ruang sidang. Seperti juga Odang, Sadi dikawal petugas ke luar ruangan tahanan itu sampai ke ruang sidang.

Di ruang sidang, Sadi hanya sendirian ketika harus berhadapan dengan hakim, jaksa, petugas Bapas, dan panitera. Sadi benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Sadi hanya ingat, dulu, polisi sempat bilang, kalau ditanya jangan membantah. Iyakan saja semua pertanyaan yang diajukan. Hal yang sama dikatakan juga oleh petugas Bapas. Kata mereka, kalau tidak begitu, hukumannya akan bisa bertambah berat.

Ketika sidang berjalan, Sadi sama sekali tidak paham dengan jalannya persidangan. Seringkali Sadi tergagap-gagap ketika dia harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh hakim dan jaksa. Dia pun lebih banyak mengiyakan walaupun sebenarnya dia tidak paham betul dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. Sadi menjadi lebih tertekan lagi karena hakim dan jaksanya selalu bertanya dengan cara membentak-bentak. Saking takutnya, Sadi malah sempat menangis waktu itu.

Ketika petugas Bapas memberikan sejumlah keterangan tentang kasusnya, Sadi sebenarnya ingin bicara untuk membantah. Tetapi Sadi tak punya kuasa untuk mengutarakan bantahannya itu. Lagi-lagi Sadi hanya bisa mengiyakan keterangan-keterangan yang dipaparkan oleh petugas Bapas walaupun banyak sekali dari keterangannya itu yang tidak benar.

Memang sempat juga terlintas dalam pikiran Sadi untuk mencoba memberanikan diri mengatakan sesuatu kepada hakim. Paling tidak, dia ingin meminta keringanan hukuman. Namun, hakim yang memimpin persidangannya itu seperti sedang terburu-buru sehingga dia tidak banyak memberikan kesempatan bicara kepada Sadi.

Sadi hanya bisa termangu saat hakim mengetukkan palu, dan menjatuhkan vonis 5 tahun penjara dipotong masa tahanan kepadanya.

### **Vonis**

Sadi tidak bisa menahan tangis ketika dia harus menerima vonis 5 tahun penjara itu. Rasanya Sadi tidak bisa percaya ketika dia mendengar putusan hakim tersebut. Sadi sadar, dia akan

dihukum penjara, tapi dia sama sekali tidak pernah menyangka hukumannya akan selama itu.

Apa yang dulu sempat diceritakan teman-temannya tentang persidangan yang untung-untungan, kini dirasakan langsung oleh dirinya. Paling tidak, Sadi bisa membandingkan antara hukuman yang diterimanya itu dengan hukuman yang diterima Marto, teman satu selnya di rutan yang melakukan pelanggaran hukum susila seperti dirinya. Marto hanya divonis 3 bulan penjara. Benar-benar jauh sekali perbandingannya. Sadi merasa, hukuman yang diterimanya itu tidak sebanding dengan apa yang telah dilakukannya.

Hal yang sama dirasakan juga oleh Odang. Vonis 1 tahun penjara yang telah dijatuhkan hakim kepadanya, dianggap terlalu berat. Benar jika dia telah menusuk temannya dalam perkelahian di pasar tempo hari itu. Tetapi, perkelahian itu bukan dia yang memulainya; dia hanya membela diri. Setahu Odang, teman yang tertusuk dalam perkelahian itu pun tidak menuntut. Malah, kabarnya, temannya itu sudah mencabut perkara.

Gani, yang diduga akan mendapatkan hukuman paling ringan, ternyata tak kalah murungnya juga. Hukuman Gani memang terbilang yang paling ringan jika dibandingkan dengan Odang dan Sadi. Gani divonis 8 bulan penjara potong masa tahanan.

Menurut Gani, vonisnya itu masih terbilang tinggi karena orangtuanya telah mengeluarkan banyak uang untuk para penegak hukum yang telah menjanjikan, dia akan diberikan keringanan hukuman. Sebelum tanggal sidang, orangtua Gani katanya dihubungi petugas Bapas yang menyuruh untuk

Di dalam KUHP, tindak pidana (ada juga yang menyebutnya delik pidana atau perbuatan pidana) dibedakan dalam 2 kategori, yaitu *kejahatan* dan *pelanggaran*.

Secara kuantitatif, perbedaan keduanya ditekankan pada perbedaan berat atau ringannya ancaman pidana. Ancaman untuk tindak pidana *kejahatan* akan lebih berat jika dibandingkan dengan tindak pidana *pelanggaran*. Dalam KUHP, pidana *penjara* akan diancamkan pada tindak pidana *kejahatan*; sedangkan pidana *kurungan* akan diancamkan pada tindak pidana pelanggaran *pelanggaran*.

Berkaitan dengan pasal 26 Undang-Undang No. 3 tahun 1997, bagi anak nakal ancaman yang dapat dikenakan kepada anak nakal (anak yang berkonflik dengan hukum) adalah maksimal  $\frac{1}{2}$  dari ancaman pidana penjara yang tertuang dalam peraturan (KUHP atau undang-undang lainnya). Sedangkan bagi anak yang melakukan tindak pidana yang ancaman hukumannya pidana mati atau pidana penjara seumur hidup, ancaman pidana yang bisa dikenakan kepadanya maksimal 10 tahun penjara.

Namun, jika anak tersebut berusia kurang dari 12 tahun, maka dia hanya dapat dikenakan:

1. jika melakukan tindak pidana yang ancaman hukumannya pidana mati atau pidana penjara seumur hidup, maka dia hanya dapat dikenakan tindakan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 24 ayat (1) huruf b UU 3/97 (yaitu: diserahkan kepada negara untuk mengikuti pendidikan dan latihan kerja)
2. jika melakukan tindak pidana yang ancaman hukumannya selain pidana mati atau seumur hidup, maka anak ini dapat dikenakan tindakan salah satu yang terdapat dalam Pasal 24 ayat (1) NN 3/97 (yaitu: (a) mengembalikan kepada orangtua, wali atau orangtua asuh; (b) diserahkan kepada negara untuk mengikuti pendidikan dan latihan kerja; (c) menyerahkan kepada Departemen Sosial, atau organisasi Sosial Kemasyarakatan yang bergerak dibidang pendidikan, pembinaan dan latihan kerja.)

menemui jaksa yang menangani kasusnya. Ketika menemui jaksa, jaksanya itu meminta orangtua Gani untuk menyediakan uang sebesar 3 juta rupiah yang harus sudah diserahkan sehari sebelum sidang. Orangtua Gani pun kemudian dimintai lagi 7 juta rupiah, yang katanya untuk meringankan tuntutan. Jika ditotal secara keseluruhan, orangtua Gani telah menghabiskan uang sekitar 12 juta rupiah untuk “memperlancar” proses sidang pengadilannya itu.

Gani mengaku merasa tertipu: sudah mengeluarkan uang sebegitu banyak, tapi hukumannya tetap saja tinggi. Gani pun menyesal, mengapa dulu dia tidak memilih untuk membereskan kasusnya itu sewaktu masih ditahan polisi. Padahal, para polisi yang memproses kasusnya, dulu sudah sempat menawarkan “jalan damai” kepada orangtuanya dengan harga 10 juta rupiah. Kalau selesai di tingkat polisi, kasusnya ini bisa dipastikan tidak akan sampai ke pengadilan, dan dia pun tidak akan pernah merasakan dipenjara selama 8 bulan.

Keluhan tentang tidak sebandingnya vonis dengan pelanggaran yang dilakukan, ternyata dirasakan oleh hampir semua anak yang dikenal Sadi di sel rutan. Sebagian dari mereka memang menerima hukuman itu dengan pasrah karena mereka tidak tahu harus bagaimana dan tidak mengerti harus berbuat apa. Tetapi tidak sedikit pula dari mereka yang pada akhirnya membenci hakim dan tidak percaya pada proses hukum. Begitu



pula dengan Sadi. Sadi jadi tidak percaya pada proses hukum karena dari semenjak ditangkap, dia selalu diperlakukan dengan buruk oleh para aparat penegak hukum. Sadi pun jadi membenci hakim yang telah memvonisnya. Dalam anggapan Sadi, hakim itu telah memutuskan hukuman dengan seenaknya saja.

Sadi merasa, hukuman yang tidak sebanding itu dikarenakan dia dan juga anak-anak yang senasib dengannya tidak mengerti dengan jalannya persidangan. Belakangan Sadi baru tahu tentang tugas dan fungsi pengacara atau pembela di pengadilan. Hal ini diketahui Sadi dari cerita Joni, tahanan anak yang baru masuk ke rutan itu karena kasus pencurian. Ketika disidang, Joni didampingi oleh seorang pengacara dari sebuah organisasi bantuan hukum. Pengacara inilah yang memberi saran, penjelasan, dan pembelaan selama proses persidangannya. Hasilnya, Joni hanya divonis 2,5 bulan potong masa tahanan.

Ketika tahu betapa pentingnya pengacara, Sadi menjadi semakin kesal dan marah terhadap polisi. Sadi merasa telah dibohongi karena dulu para polisi itu malah menyuruhnya untuk menandatangani surat pernyataan tidak bersedia didampingi pengacara. Sadi pun terpaksa menandatangani karena ditakut-takuti, hukuman yang nanti diterimanya akan bisa bertambah berat. Sadi kini justru berpikir, kalau saja pada saat sidang pengadilan dia didampingi oleh pengacara,

Penasehat hukum adalah seseorang yang memenuhi syarat yang ditentukan oleh atau berdasarkan undang-undang untuk memberi bantuan hukum (KUHAP pasal 1 angka 13).

Profesi penasehat hukum ini diatur dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2003 tentang advokat. Dalam undang-undang ini disebutkan bahwa yang dapat diangkat sebagai advokat adalah sarjana yang berlatar belakang pendidikan tinggi hukum dan setelah mengikuti pendidikan khusus profesi advokat yang dilaksanakan oleh Organisasi Advokat. Pengangkatan advokat dilakukan oleh organisasi advokat. Sebelum undang-undang ini ada, pengangkatan advokat dilakukan oleh Pengadilan Tinggi setempat melalui surat keputusan.

Keberadaan advokat di pengadilan harus didasarkan atas adanya surat kuasa dari terdakwa dan atau orangtuanya (untuk anak). Dia berperan dalam memberikan bantuan hukum selama proses pengadilan. Secara sederhana, peran penasehat hukum ini adalah mengupayakan untuk menemukan dan menguraikan bukti-bukti serta argumentasi yang dapat membebaskan atau meringankan posisi terdakwa: berupaya untuk mengungkapkan adanya bukti-bukti yang meringankan, alasan pembenar, dan alasan pemaaf, misalnya. Namun, hasil akhirnya ada pada hakim sebagai pihak yang diberi mandat untuk memberikan putusan bagi terdakwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

mungkin vonisnya tidak akan seberat seperti sekarang.

Walaupun bagaimana, kini Sadi harus menerima hukuman yang telah dijatuhkan kepadanya. Sadi akan menghabiskan masa hukumannya di rutan tempatnya dulu, dan harus menjalani hari-harinya sebagai narapidana anak.

Sebenarnya sudah ada ketentuan bahwa dari sejak seorang anak ditangkap sampai dia menjalani proses hukum, dia berhak memperoleh bantuan hukum dari seorang atau lebih penasihat hukum. Pasal 37 huruf (d) Konvensi Hak-Hak Anak menyebutkan bahwa *“Setiap anak yang dirampas kemerdekaannya berhak untuk secepatnya memperoleh bantuan hukum dan bantuan lain yang layak, dan juga untuk menggugat keabsahan perampasan kemerdekaannya di depan pengadilan atau pejabat lain yang berwenang, independen, dan tidak memihak, dan berhak untuk dengan segera memperoleh keputusan mengenai tindakan perampasan kemerdekaan tersebut.”*

Lebih dari itu, pasal 51 UU No. 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, mengatur hak ini lebih spesifik lagi:

1. Setiap anak nakal sejak saat ditangkap atau ditahan berhak mendapatkan bantuan hukum dari seorang atau lebih penasihat hukum selama dalam waktu dan pada setiap tingkat pemeriksaan menurut tata cara yang ditentukan dalam undang-undang ini.
2. Pejabat yang melakukan penangkapan atau penahanan wajib memberitahukan kepada tersangka dan orangtua, wali, atau orangtua asuh, mengenai hak memperoleh bantuan hukum sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).
3. Setiap anak nakal yang ditangkap atau ditahan berhak berhubungan langsung dengan penasihat hukum dengan diawasi tanpa didengar oleh pejabat yang berwenang.

Dengan merujuk pada pasal-pasal itu, negara sebenarnya memiliki kewajiban untuk menyediakan penasihat hukum sebagai hak bagi setiap anak yang berkonflik dengan hukum. Namun jika melihat realitas yang terjadi selama ini, negara kerap mengabaikan kewajibannya itu.

Berdasarkan data hasil monitoring LAHA pada periode September 2004 s.d. September 2005, dari 74 anak yang berkonflik dengan hukum dan menjalani proses peradilan pidana di Bandung, tidak seorang anak pun yang mengaku disediakan penasihat hukum oleh aparat penegak hukum ketika mereka menjalani proses hukum. Kalaupun ada yang mendapatkan dampingan dari penasihat hukum (dari 74 anak ini, 21 anak di antaranya didampingi penasihat hukum), keberadaan penasihat hukum tersebut bukan karena disediakan oleh negara, namun lebih karena upaya dari pihak keluarga si anak itu sendiri, baik melalui pengacara profit maupun pengacara non-profit dari organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang bantuan hukum untuk anak.

Tidak diperoleh alasan yang pasti mengenai tidak dipenuhinya kewajiban negara untuk menyediakan penasihat hukum bagi anak yang berkonflik dengan hukum ini. Dari obrolan dengan sejumlah aparat penegak hukum (polisi, jaksa, hakim, dan petugas pemasyarakatan), ketersediaan biaya menjadi faktor yang kerap diutarakan sebagai alasan yang menyebabkan pemenuhan kewajiban negara tersebut jadi terhambat.

Akan tetapi, alasan ketersediaan biaya agaknya bukanlah faktor satu-satunya. Tidak adanya niat dari aparat penegak hukum untuk memenuhi kewajiban tersebut, justru lebih mengemuka sebagai faktor yang utama. Pernyataan yang dikemukakan oleh Adi Sujatno, Bc., I.P., S.H., Direktur Jenderal Pemasyarakatan, dalam *Warta Pemasyarakatan* Nomor 10 – Th. II – Juli 2002, bisa dirujuk sebagai contohnya:

*“Menurut hemat saya bantuan hukum bagi narapidana anak, secara substansial tidak terlalu mendesak untuk diselenggarakan karena perlindungan terhadap anak didik pemasyarakatan ditinjau dari perundang-undangan secara relatif telah memadai. Namun yang masih diperlukan adalah adanya dukungan (social support), partisipasi (social participation), dan kontrol sosial (social control) terhadap penyelenggaraan pembinaan anak didik pemasyarakatan....”*

Dengan kata lain, bantuan hukum bagi anak sepertinya tidaklah dipandang sebagai prioritas oleh para aparat penegak hukum. Mereka seakan tidak peduli, meskipun bantuan hukum adalah hak yang harus diberikan kepada setiap anak yang berkonflik dengan hukum, dan ketentuannya sudah diatur di dalam undang-undang.



# Menghitung Hari di Penjara



Setelah vonis dijatuhkan, Sadi kembali menjadi salah seorang penghuni sel C-2 di rutan tempatnya semula. Bedanya, kini Sadi resmi menyandang titel sebagai narapidana anak.

Masa hukuman 5 tahun tentu bukanlah waktu yang terbilang sebentar. Sepengetahuan Sadi, bagi orang yang sekolah di perguruan tinggi, masa 5 tahun itu sudah cukup untuk bisa mendapatkan gelar sarjana. Tetapi apa yang akan dia dapatkan selama menjalani masa hukumannya di penjara? Sadi sendiri belum bisa membayangkan, apa yang akan dilakukannya selama 5 tahun di sana, dan tidak tahu juga dengan apa yang akan dia dapatkan selama menjalani masa hukumannya itu. Yang jelas, ketika Sadi bebas nanti, usianya akan sudah menginjak 20 tahun.

Aktivitas rutin yang dilakukan Sadi di rutan itu nyaris tidak ada yang berbeda, masih sama seperti dulu, seperti saat dia menunggu panggilan untuk proses sidang pengadilan: bangun tidur, makan pagi, apel pagi, ngobrol, melamun, makan siang, apel siang, jalan-jalan ke luar blok kalau sedang ada kesempatan, nyanyi-nyanyi, makan malam, apel malam, sampai akhirnya tidur lagi. Begitu dan begitu setiap harinya. Ada sarana olah raga, seperti lapangan tenis dan lapangan basket, tapi itu pun hanya dipakai oleh petugas rutan. Sesekali mereka memang masih bisa menonton televisi. Televisinya sendiri disewa dari penjaga rutan dengan tarif Rp 35.000 per minggu, ditambah

Rp 15.000 untuk biaya listriknya. Terkadang mereka pun urunan untuk menyewa PS (*Play Station*): PS-1 tarifnya 150 ribu s.d. 200 ribu rupiah, dan PS-2 tarifnya 300 ribu rupiah per minggu.

Sadi mulai bisa merasakan bagaimana menjadi seorang yang terpenjara: serba terkungkung, serba dibatasi, dan terkadang jenuhnya bukan alang-kepalang. Dalam kondisi demikian, yang bisa Sadi lakukan hanyalah terus berusaha untuk bisa membiasakan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

*Nasi cadong, daging jepret, tempe celup*, dan *sayur ajag* yang menjadi menu tetapnya di rutan itu, akhirnya mulai bisa dinikmati sebagai “makanan favorit”. Kualitas air yang buruk, nyaris sudah tidak begitu diperdulikannya lagi. Seperti yang sudah diduga sebelumnya, Sadi pun sering gatal-gatal dan sempat borokan juga. Beberapa kali Sadi datang ke klinik rutan untuk minta diobati. Saat Sadi tidak punya uang, obat yang diberikan klinik rutan itu paling hanya salep atau CTM; sedangkan untuk obat yang dianggap manjur mengobati borok seperti *Amoxycilin*, harus dibeli dengan harga Rp 8.000 untuk satu stripnya. Jika ingin disuntik pun harus membayar Rp 5.000.

Lambat laun, Sadi akhirnya menjadi semakin kenal dan paham dengan seluk-beluk rutan dihuninya itu. Tembok tinggi, jeruji

besi, dan para penghuni rutan yang dulu sempat membuahkan rasa takut dan ngeri pada dirinya, makin mulai terbiasa diakrabinya. Beberapa tahanan dewasa pun kini mulai ada yang dikenalnya.

Hubungan Sadi dengan tahanan anak lain, terutama dengan teman-teman satu lapaknya, semakin lama semakin dekat pula. Sadi merasa, kedekatan dengan teman-teman satu lapaknya itu didasari oleh kebersamaan dalam banyak hal: berbagi tempat tidur, berbagi tugas, termasuk berbagi rejeki, dan saling melindungi satu sama lain jika ada yang bermasalah dengan tahanan anak lain, menjadi pendorong bagi tumbuhnya ikatan emosional yang kuat di antara mereka.

Selain teman-teman satu lapaknya dan anak-anak yang sudah cukup lama menjadi penghuni di sel, sebenarnya tidak banyak anak lain yang dikenal akrab oleh Sadi. Sebagian anak-anak hanya tinggal sebentar, sebelum mereka disidang dan kemudian menjalani hukumannya di sana.

Terkadang, Sadi merasa iri dengan sebagian temannya yang bernasib lebih baik dari dirinya karena vonisnya hanya sebentar. Keberadaan mereka seakan hanya numpang lewat atau numpang tidur di sel itu. Jauh berbeda dengan dirinya yang harus menjalani hukuman begitu lama, bahkan boleh disebut yang paling lama di antara anak-anak yang lain.



Perasaan sedih, kecewa, dan marah akan kembali muncul jika Sadi teringat akan nasib dirinya. Sadi malah sempat frustrasi: ingin rasanya dia mengubah vonis yang telah dijatuhkan hakim kepadanya, tapi dia tidak tahu harus berbuat apa.

Meskipun Sadi mulai punya teman akrab, namun Sadi tetap saja merasa sendiri. Rindu

Terdakwa (atau dengan dikuasakan kepada penasehat hukumnya) dapat melakukan upaya banding terhadap putusan yang dijatuhkan hakim pada pengadilan tingkat pertama (Pengadilan Negeri). Pernyataan banding ini dapat dilakukan paling lambat 7 hari sesudah putusan dijatuhkan atau sesudah putusan diberitahukan kepada terdakwa jika terdakwa tidak hadir dipersidangan.

Jika 7 hari sudah lewat tanpa ada pengajuan banding dari terdakwa atau penasehat hukumnya, maka terdakwa dianggap menerima putusan tersebut dan putusan tersebut menjadi final. Sejak saat itu, upaya hukum menjadi tertutup.

akan rumah dan keluarga, terkadang muncul tiba-tiba. Terlebih ketika Sadi melihat ada teman-temannya yang dijenguk oleh keluarganya.

Setiap penghuni rutan memang punya kesempatan untuk dijenguk atau dibesuk setiap hari. Waktu besuk dimulai dari pukul 09.00 pagi s.d. 12.00 siang. Setiap hari, pasti ada saja anak yang dibesuk oleh keluarganya. Bagi sebagian anak, kehadiran orangtua atau keluarga yang datang membesuk merupakan saat yang ditunggu-tunggu. Bukan hanya sekadar untuk melepas rindu. Namun, yang lebih penting dari itu, mereka berharap keluarganya akan membawakan makanan dan membekali mereka uang.

Dari semenjak masuk rutan itu, Sadi sendiri belum pernah dijenguk oleh orangtuanya. Entahlah, Sadi tidak tahu persis, mengapa orangtuanya itu tidak pernah menjenguknya. Mungkin saja kedua orangtuanya itu tidak menjenguknya karena mereka tidak memiliki cukup uang. Untuk sampai ke rutan dari kampungnya, paling tidak membutuhkan ongkos Rp 15.000. Bagi orangtua Sadi yang hanya buruh tani, uang sebesar itu berarti penghasilan yang mereka dapatkan sehari-hari. Namun, di balik kemungkinan alasan itu, Sadi pun kerap punya pikiran, kalau pun betul orangtuanya berniat ingin menjenguknya, bukankah mereka bisa mengumpulkan dulu uangnya itu sedikit demi sedikit? Sadi hanya menginginkan, dia dijenguk keluarganya, biarpun itu hanya satu kali saja. Tidak seperti sekarang: Sadi merasa, dirinya seperti anak yang telah dibuang.

Memang ada juga beberapa anak yang tidak pernah dijenguk oleh keluarganya seperti Sadi. Juned dan Kohar di antaranya. Bagi mereka, tidak ada yang menjenguk pun tidak jadi masalah. Dari dulu mereka memang hidupnya di jalanan. Mereka merasa tidak punya keluarga karena tidak pernah tahu di mana kedua orangtuanya berada.

Tetapi ada juga anak-anak yang justru tidak ingin dibesuk oleh keluarganya. Alasannya sederhana: keluarganya bukanlah keluarga yang mampu dan memiliki cukup uang. Daripada

nantinya malah akan menimbulkan masalah, baik bagi keluarganya maupun bagi diri mereka sendiri, mereka lebih memilih untuk tidak dibesuk sama sekali.

Masalah yang disebut oleh beberapa temannya itu menjadi jelas ketika Sadi kemudian mengetahui bagaimana prosedur besuk di rutan itu. Keluarga yang akan membesuk ternyata harus menyiapkan uang untuk membayar sejumlah pungutan. Di pintu depan, ada biaya administrasi sebesar 2 ribu sampai 3 ribu rupiah yang dibayarkan kepada petugas rutan. Untuk 15 menit pertama kunjungan, keluarga pembesuk bisa bertemu dan mengobrol dengan tahanan yang dibesuknya tanpa dipungut bayaran. Tetapi, jika keluarga pembesuk masih ingin meneruskan kunjungannya, mereka harus membayar 5 ribu rupiah per 15 menitnya. Begitu seterusnya. Perhitungan bayarnya mirip dengan parkir mobil atau argo taksi.

Si anak yang dijenguk pun nantinya akan ditagih lagi untuk setor ke komandan blok, RT, dan ketua lapaknya. Ketua lapak biasanya akan meminta semua uang, barang, dan makanan (logistik) yang diberikan oleh keluarga si anak yang dijenguk. Ketua lapak itulah yang nantinya akan mengatur penggunaan uang dan pembagian logistik yang didapat dari si anak yang dijenguk itu untuk semua anggota lapaknya.

Bagi anak yang berasal dari keluarga mampu, tentu saja hal itu tidak akan terlalu menjadi masalah. Namun, akan lain ceritanya bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Apabila keluarga yang membesuknya tidak membawa uang atau bahan makanan, hal itu akan bisa menjadi sumber malapetaka bagi anak yang dibesuk. Dia bisa dipukuli oleh mereka yang merasa harus menerima setoran tadi.

Bagi sebagian anak-anak yang jarang dijenguk keluarganya, mereka hanya bisa berharap agar ada pihak keluarga yang segera menjenguknya. Bahkan, ada teman Sadi yang biasanya menulis surat untuk orangtuanya di atas sobekan kertas yang tidak terpakai atau di bekas bungkus rokok. Surat itu kemudian dititipkan kepada orang yang kebetulan dikenalnya saat berkunjung ke sana.

### ***Nyetok***

Bagi sebagian anak yang sudah lama tidak dijenguk atau sama sekali tidak pernah dijenguk seperti Sadi, *nyetok* berkeliling rutan adalah cara yang bisa dilakukan agar mereka tetap punya simpanan uang. Demikian pula halnya dengan Sadi. Untuk bisa memenuhi segala keperluan selama berada di rutan, mau tidak mau Sadi pun harus *nyetok*.

Sadi sangat merasakan betul bagaimana uang jadi begitu penting peranannya dalam kehidupan sehari-hari di rutan itu.

Dengan uang, segala kemudahan akan bisa diperoleh dengan cepat, tidak perlu berpayah-payah, dan akan bisa terjauh pula dari sejumlah kesulitan. Tidak suka atau bosan dengan makanan rutan, tinggal beli. Jika sedang suntuk ingin sekadar jalan-jalan sebentar ke luar blok, tinggal sogok penjaga gerbang antarblok untuk membukakan kunci. Ingin main *game*, tinggal urunan untuk sewa *Play Station* ke penjaga rutan. Uang praktis jadi ukuran untuk segalanya. Mereka yang tidak punya uang, akan selalu tertekan, bahkan akan menjadi orang yang ditindas. Seorang teman Sadi malah sempat berkata, “Kalau di sini nggak punya duit, jadi gembel!”

Sadi sempat mengalaminya sendiri bagaimana rasanya ketika dia sama sekali tidak punya uang di rutan itu. Sadi pernah tidak makan seharian karena dia sudah tidak tahan dengan menu makanan yang diberikan rutan.

Mau minta kepada temannya yang punya makanan, dia merasa segan dan malu. Sadi tahu betul, bahkan untuk sekadar mendapatkan mie instan, teman-temannya itu pun harus berjuang terlebih dulu untuk bisa mendapatkannya. Akhirnya Sadi *ngutang* kepada penjaga

Berdasarkan Prosedur Tetap (PROTAP) Pelaksanaan Tugas Pemasyarakatan tentang penyimpanan dan penggunaan uang tahanan, ada penjelasan yang menyatakan bahwa tahanan dilarang untuk membawa dan menyimpan uang karena dikhawatirkan akan membuka peluang terjadinya eksploitasi.

Tetapi, pada kenyataannya, penghuni rutan justru diperbolehkan membawa uang, dan eksploitasi sebagaimana yang dikhawatirkan, tampaknya memang kerap terjadi.

rutan yang biasa suka berjualan makanan keliling di lingkungan rutan. Memang bermacam-macam juga makanan yang dijualnya: bakso tahu, bubur kacang ijo, sampai martabak. Walaupun harganya agak mahal, tapi Sadi bisa mengganjal perutnya dengan makanan yang jauh lebih baik dibanding dengan makanan rutan yang rasanya tak karuan.

Berhutang kepada petugas rutan yang nyambi berjualan ini, memang sudah biasa dilakukan oleh teman-teman satu selnya. Biasanya mereka akan membayar utang-utangnya itu jika sudah punya uang dari pemberian keluarga yang membesuk, atau dari hasil *nyetok* sehari-hari.

Dari awal punya utang inilah, Sadi akhirnya mencoba untuk ikut *nyetok* seperti yang dilakukan oleh sebagian besar temannya. Bagaimanapun, utangnya kepada petugas rutan itu harus dibayar, dan hanya dengan cara *nyetok* dia akan bisa membayarnya. Akan sungguh celaka jika dia sampai tidak bisa membayar utangnya itu. Sadi tidak ingin bernasib seperti si Kohar yang dihukum di *sel dapur* oleh petugas rutan karena dia tidak bisa membayar utangnya yang sudah bertumpuk.

Sadi tidak merasa kesulitan ketika dia belajar *nyetok* dan berhubungan dengan tahanan dewasa seperti sebagian temannya yang lain. Hal ini dimungkinkan karena di blok C tempat anak-anak itu tinggal, tidak dipisahkan dengan tahanan

dewasa. Antara tahanan anak-anak dan tahanan dewasa bisa berbaur dan berinteraksi dengan cukup mudah. Beberapa teman Sadi malah ada yang sudah kenal cukup baik dengan beberapa tahanan dewasa yang tinggal di blok C itu.

Selama ini, tahanan dewasa yang paling sering bergaul dengan anak-anak adalah Pak RT, yang memang tinggal bersama anak-anak di dalam sel. Selain dengan Pak RT, sebenarnya tidak semua anak memilih untuk bergaul dengan tahanan dewasa. Beberapa teman Sadi justru menyarankan agar Sadi tidak bergaul terlalu akrab dengan tahanan dewasa. Meskipun tahanan dewasa itu akan memberikan uang atau makanan, tapi jangan-jangan di balik itu semua mereka ada “maunya”. Bagi anak-anak ini, kalau pun mau bergaul dengan tahanan dewasa, cukuplah bergaul seperlunya.

Beberapa teman Sadi yang lain, berpendapat sebaliknya. Mereka justru merasa nyaman jika dapat bergaul dengan tahanan dewasa. Bagi anak-anak itu, pergaulan dengan tahanan dewasa dianggap tidak akan membawa pengaruh buruk. Bahkan sebaliknya, mereka dapat belajar banyak dari para tahanan dewasa, terutama dari pengalaman-pengalaman yang sering diceritakannya. Selain akan bisa mendapatkan *stok*, mereka pun merasa aman dan akan mendapat perlindungan jika ada gangguan dari tahanan lain, apalagi kalau jadi *anak-anakan* dari tahanan dewasa yang disegani.

Sadi sendiri memang tidak berniat untuk bergaul terlalu akrab dengan tahanan dewasa, apalagi berkeinginan untuk menjadi *anak-anakan-nya*. Sadi hanya berniat *nyetok* agar dia bisa memenuhi kebutuhannya selama berada di rutan.

Mula-mula Sadi hanya *nyetok* di sekitar bloknya. Membersihkan sel tahanan dewasa, membelikan rokok, atau memijat, merupakan sebagian hal yang dilakukan Sadi. Untuk pekerjaannya itu, Sadi mendapatkan uang. Uang yang didapatkan Sadi dari hasil *nyetok* itu memang bisa dibilang tidak seberapa. Lagipula, *nyetok* tidak bisa dilakukan setiap hari, hanya pada hari-hari tertentu ketika pintu sel dan bloknya giliran dibuka. Tetapi hasil *nyetok* itu sudah lebih dari cukup bagi Sadi, paling tidak untuk sekedar membeli makanan agar dia tidak selalu menyantap makanan rutan. Sisanya Sadi kumpulkan, dan baru dia pakai kalau ada kebutuhan yang harus dibelinya.

Setelah cukup lama, Sadi baru berani *nyetok* ke blok lain, ikut bersama beberapa temannya. Dari pengalamannya *nyetok* dan berkeliaran ke blok lain ini, Sadi jadi lebih tahu bagaimana kehidupan rutan. Seperti juga tahanan anak-anak, tahanan dewasa yang menghuni rutan itu ada yang berstatus tahanan, yang masih menunggu dan sedang menjalani proses pengadilan, dan ada juga narapidana, yang sudah mendapatkan vonis pengadilan.



Rutan seharusnya hanya diperuntukan bagi tersangka atau terdakwa yang tengah menjalani proses hukum, baik di tingkat kejaksaan maupun di tingkat pengadilan. Setelah terdakwa mendapatkan putusan pengadilan dan, putusan tersebut telah berkekuatan hukum tetap (tidak ada upaya hukum lagi, baik banding maupun kasasi) maka si terdakwa telah berubah statusnya menjadi narapidana. Seorang narapidana seharusnya menempati lembaga pemasyarakatan (lapas) untuk menjalani hukumannya.

Namun, pada kenyataannya, banyak narapidana yang tidak dipindahkan ke lapas, seperti juga yang terjadi rutan ini. Salah satu alasannya adalah karena lapas yang ada di Bandung sudah melebihi kapasitasnya.

Khusus untuk tahanan anak di Bandung, walaupun sudah berstatus narapidana, anak-anak itu akan tetap menempati rutan karena tidak adanya lapas khusus anak di Bandung. Lapas khusus anak yang terdekat dari Bandung adalah Lapas Tangerang. Dipandang akan tidak terlalu efektif jika narapidana anak di Bandung harus dipindahkan semuanya ke Lapas Tangerang.

#### **Daftar Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Indonesia menurut catatan tahun 2002**

<b>No</b>	<b>LAPAS</b>	<b>Propinsi</b>
1	Lapas Anak Medan	Sumatera Utara
2	Lapas Anak Tanjung Pati	Sumatera Barat
3	Lapas Anak Pekanbaru	Riau
4	Lapas Anak Muara Bulian	Jambi
5	Lapas Anak Palembang	Sumatera Selatan
6	Lapas Anak Kotabumi	Lampung
7	Lapas Anak Pria	Tangerang
8	Lapas Anak Wanita	Tangerang
9	Lapas Anak Kutoarjo	Jawa Tengah
10	Lapas Anak Blitar	Jawa Timur
11	Lapas Anak Sungai Raya	Kalimantan Barat
12	Lapas Anak Pontianak	Kalimantan Barat
13	Lapas Anak Martapura	Kalimantan Selatan
14	Lapas Anak Pare-pare	Sulawesi Selatan
15	Lapas Anak Tomohon	Sulawesi Utara
16	Lapas Anak Gianyar	Bali
17	Lapas Anak Kupang	Nusa Tenggara Timur

Aktivitas yang dilakukan tahanan dewasa pun pada dasarnya tidak jauh berbeda seperti aktivitas yang dilakukan tahanan anak-anak. Begitu pun dengan sifat dan watak mereka, bermacam-macam pula. Ada yang sangat baik, ada yang sukanya main perintah saja dan kalau tidak segera dituruti akan langsung marah-marah, ada juga tahanan yang jika dilihat dari penampilannya sama sekali tidak ada potongan seperti penjahat. Dari pergaulannya dengan tahanan dewasa itulah Sadi mulai memperoleh informasi lebih banyak tentang kelompok-kelompok tahanan di rutan itu yang dulu sering diceritakan teman-temannya.

Kelompok-kelompok tahanan itu bisa dikenali dari blok tempat mereka ditahan. Di blok D, yang letaknya paling dekat dengan kantor dan kantin, adalah tempat bagi tahanan dan narapidana dari golongan *borju*, kelompok orang kaya. Selnya paling banyak hanya ditempati oleh 2-4 orang.

Mereka yang ditempatkan di blok *borju* ini tidak dikurung terus di sel seperti yang lain: bisa bebas berjalan-jalan dan terima tamu di halaman dalam rutan. Bahkan, tidurnya kadang-kadang tidak di dalam sel, tapi di ruangan kantor. Sadi mengamati, kelompok dari blok *borju* ini jarang bergaul dengan tahanan atau narapidana lain. Mereka lebih sering terlihat mengobrol dengan penjaga atau pegawai rutan. Hubungan mereka dengan penjaga dan pegawai rutan pun tampak akrab.

Lain lagi dengan blok B yang letaknya di dekat dapur. Blok itu adalah tempat bagi tahanan dan narapidana jagoan: *jawara* kelas berat, yang sudah sering keluar-masuk penjara. Bagi anak-anak yang sering bergaul dengan tahanan dewasa, mereka akan merasa lebih aman jika menjadi *anak-anakan* dari orang yang menempati blok B tersebut. Selain akan terhindar dari gangguan tahanan lain, mereka pun akan ditakuti oleh tahanan anak-anak yang satu sel dengannya.

Sadi sempat heran ketika dia melihat ada sekitar 10 anak sebayanya yang ditempatkan bercampur dengan tahanan dewasa. Sadi sendiri tidak tahu, mengapa mereka tidak ditempatkan di sel khusus anak seperti anak-anak lainnya. Ada yang bilang, mungkin karena kapasitas sel khusus anak sudah penuh; ada juga yang mengatakan, itu atas permintaan keluarga karena ada saudara atau tetangganya yang juga jadi penghuni rutan, jadi ada yang bisa menjaga; tapi yang membuat Sadi agak terhenyak ketika dia mendengar informasi, anak-anak yang ditempatkan bersama tahanan dewasa itu adalah anak-anak yang tergolong sangat bandel atau yang kasusnya pelanggaran susila berat.

Kalaupun benar informasi itu, Sadi merasa cukup beruntung. Kasus yang membawanya ke rutan itu adalah kasus susila, namun dia tidak sampai ditempatkan bersama tahanan dewasa. Sadi patut merasa beruntung karena menurut cerita beberapa

temannya, sering terjadi tindak kekerasan kepada anak yang ditempatkan bersama tahanan dewasa itu. Baru-baru ini Sadi pun mendengar, ada anak yang bernama Jarot yang disodomi oleh tahanan dewasa. Kejadiannya sampai 3 kali. Yang pertama, pagi hari waktu Jarot sedang membersihkan kamar mandi: anus si Jarot katanya ditusuk pakai pulpen. Malam harinya baru si Jarot itu disodomi, waktu semua orang sudah tidur. Dua hari kemudian, si Jarot disodomi lagi. Kejadian terakhir itu rupanya diketahui oleh tahanan lain, yang kemudian melaporkannya kepada penjaga rutan. Tahanan yang menyodomi si Jarot itu katanya *digulung* sampai babak belur.

### **Hubungan dengan orang luar**

Disergap kebosanan sangat sering dirasakan oleh Sadi dan teman-temannya di rutan itu. Aktivitas keseharian yang monoton, seringkali membuat mereka merasa tersiksa. Ditambah lagi dengan pola interaksi di rutan itu yang hanya bersifat rutin: melaksanakan tugas, kewajiban, dan mematuhi peraturan. Selebihnya, mereka terkadang tidak tahu lagi dengan apa yang harus dilakukannya. Kalau sudah begitu, *be-te abis!* Tidak jarang ada teman Sadi yang tiba-tiba mengamuk karena hal yang sangat sepele, atau bahkan tanpa sebab sama sekali.

Hubungan dan komunikasi yang terbangun pun praktis hanya terjadi di lingkaran penghuni rutan: antara sesama tahanan atau antara tahanan dengan petugas rutan. Pertemuan dengan

orang luar hanya terjadi jika ada keluarga yang membesuk. Itu pun tidak semua anak mengalaminya. Selama Sadi berada di rutan, bahkan dia hampir tidak pernah bertemu dan berhubungan dengan orang di luar rutan.

Sadi baru bertemu dan menjalin hubungan dengan orang di luar rutan ketika rutan itu kedatangan orang-orang dari beberapa organisasi dan melakukan berbagai kegiatan bersama mereka. Orang-orang yang datang itu menyebut diri mereka sebagai para pendamping.

Kegiatan dari para pendamping itu diselenggarakan 4 kali dalam seminggu, dari pukul 09.00 pagi s.d. 11.30 siang. Kegiatannya memang bermacam-macam: mulai dari belajar berbagai pelajaran seperti yang pernah diperoleh di bangku sekolah, mengarang, menggambar, membuat kerajinan tangan, bernyanyi, bermain, sampai kegiatan pemeriksaan kesehatan.

Sadi dan juga beberapa temannya yang lain pada awalnya tidak terlalu tertarik dengan kegiatan yang dilakukan itu. Dia juga tak mengerti dengan maksud dan tujuan dari kegiatan yang dilakukan para pendamping ini. Sadi mengikuti kegiatan itu karena *korve* selalu akan memberitahu kalau ada kegiatan di ruang pendirikan, dan semua anak harus ikut.

Dari segi kebijakan, negara sebenarnya sudah cukup baik dalam hal penyediaan fasilitas bagi orang-orang yang menjadi tahanan dan narapidana selama mereka menjalani proses penahanan dan pemenjaraan di rumah tahanan negara (rutan) atau lembaga pemasyarakatan (lapas). Di dalam sejumlah pasal dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan, antara lain disebutkan demikian:

1. Setiap narapidana dan anak didik pemasyarakatan berhak mendapatkan bimbingan rohani dan budi pekerti. Kemudian mereka juga berhak mendapatkan kesempatan melakukan olahraga dan rekreasi, serta perlengkapan pakaian dan perlengkapan tidur dan mandi. Selain itu, Lembaga Pemasyarakatan juga wajib memberikan pendidikan dan pengajaran bagi narapidana dan anak didik pemasyarakatan (lihat pasal 5 s.d. pasal 9);
2. Setiap narapidana dan anak didik pemasyarakatan juga berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh dokter lapas. Pemeriksaan kesehatan dilakukan paling sedikit dilakukan 1 kali dalam 1 bulan yang dicatatkan dalam kartu kesehatan (lihat pasal 14 s.d. pasal 16).

Sedangkan untuk soal pengaturannya tentang hak-hak atas fasilitas bagi tahanan selama mereka ditahan, tercantum pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 58 tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Wewenang, Tugas, dan Tanggung Jawab Perawatan Tahanan:

1. Setiap tahanan berhak mendapatkan penyuluhan rohani berupa ceramah, penyuluhan, dan pendidikan agama. Mereka juga berhak untuk dapat melakukan kegiatan olahraga. Selain itu mereka berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran berupa penyuluhan hukum, kesadaran berbangsa dan bernegara, dan bentuk pendidikan lainnya sesuai dengan program perawatan tahanan (pasal 14 s.d. pasal 20);
2. Setiap tahanan berhak untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang layak yang dilakukan oleh dokter. Mereka berhak memperoleh pemeriksaan kesehatan minimal 1 kali dalam 1 bulan yang dicatatkan dalam kartu kesehatan. Mereka juga berhak untuk memperoleh makanan, bahkan mereka pun berhak untuk memperoleh bahan bacaan dan siaran media massa (pasal 21 s.d. pasal 35).

Meskipun *korve* sudah memberitahukannya, Sadi dan juga sebagian besar temannya sering datang terlambat ke ruang

pendidikan. Kegiatan pun pada akhirnya jadi sering tidak tepat waktu. Mereka yang terlambat memang tak pernah dimarahi atau dihukum oleh para pendamping. Tetapi *korve* bankum akan berteriak-teriak meminta kepada mereka yang sudah hadir untuk memanggil dan mengumpulkan lagi anak-anak lainnya agar segera datang ke ruang pendidikan.

Sadi lebih banyak diam di awal-awal kegiatan ini dilakukan. Sadi memang masih merasa asing dan rikuh dengan kehadiran para pendamping itu. Banyak juga dari teman-temannya yang merasakan hal yang sama. Ada juga beberapa temannya yang acuh tak acuh karena mereka memang merasa hanya terpaksa untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Setelah beberapa kali mengikutinya, Sadi mulai mendapatkan sesuatu yang cukup menyenangkan, yang berbeda dari rutinitasnya selama ini. Sadi seperti menemukan gairah dan semangat lagi pada dirinya. Memang, ada kalanya Sadi juga merasa bosan dengan kegiatan itu. Terlebih kalau tak ada materi baru yang diberikan, hanya mengulang dari kegiatan sebelumnya. Begitu pun kalau hanya mendengarkan omongan dari pendamping sambil duduk-duduk saja seperti anak sekolah betulan. Capek, jenuh, dan ngantuk dibuatnya. Omongan dari pendamping hanya mampir di kuping: masuk kuping kanan, keluar kuping kiri.

Kegiatan yang paling diminati Sadi dan teman-temannya adalah bernyanyi-nyanyi. Lagu-lagu yang mereka nyanyikan sebenarnya masih lagu-lagu yang sama seperti yang sering mereka nyanyikan di sel. Hanya saja, pada saat kegiatan ini mereka bisa bernyanyi-nyanyi diiringi dengan gitar, tidak diiringi alat musik seadanya yang hanya main pukul asal bunyi. Selain itu, kegiatan yang membuat mereka bergembira dan tidak membosankan adalah permainan dan membuat kerajinan. Dengan membuat kerajinan mereka merasa bisa menemukan sesuatu yang baru, dan sekaligus bisa menyalurkan kreativitas dan hobi mereka yang tidak bisa dilakukan selama mereka berada di rutan.

Dengan adanya kegiatan ini, Sadi dan teman-temannya menjadi bisa lebih sering keluar sel dan bermain di luar sel. Di sela-sela kegiatan itu pun sebagian anak malah ada yang memanfaatkannya untuk *nyetok*, berjualan rokok keliling rutan.

Bagi Sadi sendiri, kehadiran para pendamping itu ternyata bisa dijadikannya sebagai pengganti keluarga yang tak pernah menjenguknya. Sadi sering ngobrol dengan para pendamping itu untuk menumpahkan segala keluh kesahnya selama dia tinggal di rutan. Teman-temannya pun sering melakukan hal yang sama, apalagi jika ada yang sedang mengalami kesulitan atau ingin minta bantuan mereka. Terkadang, ada di antara



teman-temannya yang suka menitipkan surat kepada para pendamping itu untuk disampaikan kepada orangtua atau keluarganya.

Ingin rasanya Sadi pun menulis surat untuk orangtuanya, bercerita tentang dirinya, dan meminta agar mereka sesekali mau menjenguknya. Bagaimanapun, rasa rindu kepada kedua orangtuanya itu selalu ada, senantiasa menyelinap di lubuk hatinya.

Tetapi Sadi tidak sanggup untuk melakukannya. Tak sepucuk pun surat yang pernah dia tulis untuk orangtuanya. Sadi takut, dia justru malah akan semakin kecewa: walaupun suratnya tersampaikan, belum tentu orangtuanya akan datang menjenguk sebagaimana yang selalu dia harapkan.



Waktu terus berlalu. Tahanan anak-anak terus datang dan pergi. Beberapa teman dekatnya pun sudah banyak yang bebas: Husni, Dani, Yayat, mereka sudah tidak lagi berada di rutan. Begitu pun dengan teman-teman yang masuk ke rutan bersamaan dengan dirinya: Gani, beberapa waktu yang lalu sudah bebas, sebentar lagi menyusul Odang yang akan dibebaskan.

Sementara Sadi masih harus terus menjalani hukumannya. Untuk beberapa tahun ke depan, rutan itu masih akan jadi rumahnya.

Sadi tidak tahu, apa lagi yang kemudian harus dia lakukan selama menjalani masa hukumannya. Dia pun belum tahu, apa yang akan dilakukannya ketika dia sudah bebas nanti. Sadi sama sekali tidak punya rencana untuk memikirkan bagaimana hidupnya di masa datang. Sadi sering berpikir, mungkin dia akan seperti Ade yang merasa yakin akan kembali ke rutan itu karena yang Ade bisa lakukan hanya mencuri; mungkin akan seperti Soni, yang sudah beberapa kali keluar-masuk rutan ini; atau mungkin juga nasibnya akan berakhir seperti Joko yang kabarnya kini sudah mati, ditusuk saat berkelahi tak lama setelah dia bebas.

Entahlah. Untuk kembali ke keluarganya, Sadi juga merasa tidak yakin. Kedua orangtuanya pun sampai kini bahkan tak pernah kunjung menjenguknya. Mungkin benar dugaannya, mereka telah membuang dirinya.

Marah, sedih, menyesal, kecewa? Sadi tidak tahu. Sadi hanya tahu, 5 tahun bukanlah waktu yang terbilang sebentar, terlebih untuk dihabiskan di sebuah tempat yang bernama penjara.



# **ANAK NAKAL ITU MENJADI ANAK TAK NAKAL**

Aminullah Adiwilaga

Anak-anak selalu menjadi harapan masa depan bangsanya. Itulah juga sebabnya mengapa setiap masyarakat selalu menempatkan anak-anak dalam suatu perhatian yang khusus. Termasuk dalam perlakuan hukum yang membedakannya dengan orang dewasa. UU No. 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak menggunakan terminologi “Anak Nakal” untuk menyebut anak yang berkonflik dengan hukum. Dengan tujuan agar “Anak Nakal” itu menjadi “Anak Tidak Nakal”. Perhatian terhadap anak, bukan karena kondisinya yang masih memerlukan perlindungan, tetapi karena pada dirinya harus dipersiapkan untuk menghadapi tantangan hidupnya di masa depan.

Dalam Pasal 1 angka 2 huruf b UU Pengadilan Anak disebutkan : *“Anak Nakal adalah anak yang melakukan tindak pidana atau anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak; baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan”*.

Pengertian ini secara mendasar bermaksud untuk menggiring anak-anak mematuhi norma-norma hukum dan norma-norma masyarakat sejak dini dalam kerangka mempersiapkan dirinya sebagai warga negara yang akan menjadi pengelola masyarakat di masa depan.

Namun dalam perkembangan masyarakat yang semakin rumit (kompleks), masyarakat tidak lagi mampu menyelesaikan permasalahan anak-anak, karena tidak terinternalisasikannya norma-norma kehidupan bermasyarakat secara normal dalam etika atau nilai-nilai kehidupan bermasyarakat; sehingga masyarakat menyerahkan penyelesaiannya kepada lembaga-lembaga formal penegak hukum. Padahal secara gradual tidak semua kenakalan anak mengandung implikasi pidana yang memerlukan sanksi pidana yang berat. Mungkin kenakalan seorang anak terjadi hanya oleh dorongan keingintahuan yang menggunung; sebuah keingintahuan yang mungkin memiliki dasar-dasar positif dalam perkembangan berpikir anak-anak menuju alam pikiran orang-orang dewasa.

### **Implikasi-implikasi negatif**

Penyerahan langsung ke dalam proses kelembagaan negara formal mengandung banyak implikasi negatif bagi perkembangan anak itu sendiri, baik sejak awal proses penangkapan, penyidikan, proses pengadilan maupun penahanan.

Banyak penangkapan terhadap anak tanpa surat tugas penangkapan dan pembacaan hak-haknya, penyiksaan fisik sampai pemaksaan untuk menandatangani surat pernyataan tidak mau didampingi pengacara merupakan sebuah proses yang jauh dari nilai-nilai pendidikan, bahkan dari prinsip peradilan itu sendiri.

Perlakuan-perlakuan yang jauh dari manusiawi, banyak diperlakukan seolah-olah penyidik hanya berurusan dengan upaya untuk memperoleh pengakuan atas pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak yang berkonflik dengan hukum dan melupakan fungsi penegakan hukum sebagai bagian dari pendidikan masyarakat. Sehingga bukanlah sesuatu hal yang langka apabila terjadinya penyiksaan fisik baik pukulan maupun todongan pistol bahkan tembakan menjadi bagian dari upacara penyidikan.

Setiap petugas, baik yang melakukan penangkapan maupun yang tidak melakukan penangkapan, seolah-olah memiliki hak yang sama untuk melakukan tindakan-tindakan fisik terhadap anak yang berkonflik dengan hukum. Seolah anak yang berkonflik dengan hukum sudah tidak lagi dianggap sebagai manusia. Prinsip praduga tak bersalah tak lagi dipedulikan. Yang utama bagi petugas: harus diperoleh pengakuan dari tersangka bahwa ia melakukan apa yang dituduhkan. Termasuk pengakuan melakukan yang tidak dilakukan.

Perlakuan-perlakuan seperti ini, tidak hanya berlangsung dalam tahap penyidikan saat dalam tahanan polisi, tetapi juga berlangsung di Rumah Tahanan Negara (Rutan) saat menunggu proses pengadilan. Kemudian berlanjut di Lembaga Pemasyarakatan, setelah vonis dijatuhkan dengan berbagai variasi dan motivasi yang berbeda-beda. Siksaan fisik menjadi realitas yang sulit untuk tidak diketemukan dalam lembaga-lembaga penegakan hukum, baik yang dilakukan oleh petugas maupun oleh sesama tahanan atau narapidana.

Bagi anak-anak, perlakuan seperti bisa menimbulkan dua kemungkinan yang fatal: bisa putus asa atau mungkin tak peduli. Bisa juga menjadi hilangnya kepercayaan pada lembaga-lembaga peradilan. Perlakuan yang tak berperikemanusiaan tapi kemudian diikuti dengan pendekatan-pendekatan yang bersifat pribadi dari petugas dengan iming-iming harapan pembebasan hukuman, baik pada saat ditahan di kantor polisi, di rumah tahanan maupun dalam proses pengadilan; memberikan gambaran-gambaran nyata betapa hukum bisa diperjualbelikan oleh para penegak hukum sendiri.

Diskriminasi perlakuan karena perbedaan status sosial dan ekonomi, memperbesar rasa ketidakadilan dan menimbulkan implikasi negatif yang semakin besar pula. Termasuk implikasi negatif dengan keluarganya. Rumah tahanan menjadi ruang terbatas yang sulit dijangkau orang tua atau keluarga anak,

terutama bagi keluarga yang secara ekonomi tidak mampu. Anak-anak keluarga miskin, menjadi merasa tidak mendapat *suport* keluarga dan bahkan merasa dibuang oleh keluarganya.

### **Labelling**

UU Pengadilan Anak, nyatanya tidak cukup untuk melindungi anak dari persoalan labelling. *Pertama*, pembatasan pemberitaan berikut segala macam penggunaan singkatan nama hanya berlaku sampai dengan sebelum putusan; artinya setelah putusan tidak ada larangan pemberitaan dilakukan secara lengkap. *Kedua*, undang-undang hanya mengatur tentang penyingkatan nama anak, orang tua, wali atau orang tua asuh dalam pemberitaan untuk melindungi privasi anak . Namun tidak mengatur mengenai penyebutan alamat, latar belakang keluarga dan identitas lainnya yang berkenaan dengan privasi anak. *Ketiga*, tidak ada ketentuan dan mekanisme sanksi atas ketentuan ini. Siapa yang dapat dikenai sanksi jika terjadi pemberitaan yang melanggar hak privasi anak, apakah pelaku, media atau penegak hukum?

Labelling memiliki implikasi sosial yang cukup mendasar yang dirasakan baik oleh orang tua maupun oleh anak itu sendiri. Anak itu sendiri merasa tak berguna setelah keluar dari tahanan, sementara orang tua sendiri merasa khawatir bila setelah keluar dari tahanan, anaknya akan mengulangi lagi perbuatannya. Label penjara memang sering membawa



konotasi sebagai sekolah penjahat. Seorang pencuri sekeluar dari penjara menjadi perampok atau pembobol bank. Pemerkosa jadi pembunuh dan lain sebagainya.

### **Benteng Terstruktur**

Penjara memang terasa sebagai penjara, bukan karena kenyataan ruang yang dibatasi oleh tembok tinggi dan jeruji besi, namun dunia penjara juga dibatasi dengan benteng terstruktur berupa lapak dengan bentengnya anak-anak itu sendiri. Dalam sebuah sel yang berukuran 10 x 5 meter, dihuni oleh 30-an anak yang terbagi dalam enam lapak; semacam lantai yang ditinggikan setinggi 40 sentimeter berukuran 2 x 2,5 meter. Lapak ini merupakan tempat anak-anak tidur selama dalam masa menjalani hukuman.

Setiap lapak menjadi sebuah komunitas dan membangun loyalitas kelompok tersendiri. Oleh karena itu, dalam satu sel, sekalipun hanya memiliki satu kamar mandi bersama tidak terbangun rasa kebersamaan yang lebih erat dibanding kebersamaan dalam sebuah lapak. Lapak secara nyata telah membangun kebersamaan yang lebih kuat karena dalam lapak mereka berbagi tempat tidur, berbagi tugas, termasuk berbagi rejeki. Dengan teman-teman satu lapak mereka saling berceritera, saling mengingatkan dan bertanya latar belakang masing-masing, terutama dengan anak-anak yang baru masuk.

Pergaulan dalam penjara, bagi anak-anak, memungkinkan saling berceritera tentang dirinya atau teman-temannya mendekatkan mereka satu sama lain. Terutama bagi anak-anak yang mempunyai kasus atau daerah asal yang sama, sekalipun tidak seerat dengan teman-teman satu lapak. Sehingga ketika salah seorang dari mereka yang menjadi teman dekat keluar, ada rasa sedih yang menyergap mereka, dan mengingatkan mereka betapa lama hukuman yang masih harus mereka jalani.

Loyalitas lapak, semakin nampak saat menghadapi kenyataan lain berkaitan dengan adanya kelompok anak-anak jagoan yang menjadi *anak-anakan* tahanan dewasa dalam satu sel. Mereka saling mengingatkan untuk menghindari kelompok ini bila tidak ingin mendapat masalah.

### **Proses Pembelajaran**

Kehidupan dalam penjara memaksa setiap anak untuk mengamati lingkungannya secara cermat dan belajar dari kehidupan itu untuk bisa bertahan. Solidaritas lapak menjadi benteng yang paling kuat dalam proses ini. Teman-teman satu lapak inilah yang memperkenalkan mereka terhadap aturan-aturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, apalagi aturan-aturan yang tidak tertulis justeru yang paling banyak mengatur kehidupan dalam penjara.

Namun sekalipun demikian, kehidupan dalam penjara saat ini, tahanan anak-anak tidak dipisahkan dari tahanan dewasa, sehingga interaksi antara tahanan anak dan tahanan dewasa tidak bisa dihindarkan. Bahkan interaksi itu pun terlembagakan dalam bentuk *anak-anakan*. Ekses negatif justru terjadi dalam pola hubungan anak-anakan ini karena terjadi pewarisan nilai dari bapak ke *anak-anakan*-nya. Proses belajar dari tahanan dewasa hampir tidak memberikan pelajaran yang positif, karena *anakan-anakan* selalu menjadi obyek tahanan dewasa. Sekalipun anak-anak tidak merasakannya.

Sekalipun ada proses pembelajaran dari luar, dalam artian adanya lembaga-lembaga yang memiliki kepedulian terhadap hak anak yang menyelenggarakan pendidikan di dalam penjara, tetapi anak-anak tidak mengerti betul tujuan dan maksud kedatangan lembaga-lembaga itu. Mereka biasanya hanya diberitahu oleh korve kalau ada kegiatan pendidikan di ruang bankum. Semuanya diharuskan ikut. Tetapi, karena penyelenggara kegiatan ini diisi oleh lembaga-lembaga yang berlainan, sehingga menjadi semakin kurang jelas arah dan tujuan pendidikan itu.

Anak-anak sendiri nampaknya lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat vocational/kerajinan dibandingkan dengan kegiatan belajar yang bersifat mendengarkan seperti di sekolah.

Namun demikian, penjara sebagai sebuah lembaga yang bertujuan untuk mengubah “Anak Nakal” menjadi “Anak Tidak Nakal”, proses pendidikan harus menjadi inti dari setiap proses penanganan dan penanggulangan anak yang berkonflik dengan hukum. Karena sifatnya yang khas anak-anak, sudah barang tentu harus dihindarkan kemungkinan terjadinya interaksi dengan tahanan dewasa. Artinya rumah tahanan anak-anak harus betul-betul terpisah dari rumah tahanan dewasa. Tidak seperti di rutan-rutan selama ini yang hanya dipisahkan dalam blok-blok yang berbeda, tetapi tetap berada dalam sebuah lokasi yang sama.

Selain itu, proses penanganan anak-anak yang bermasalah dengan hukum, sebaiknya tidak langsung ditangkap dan diproses dalam kelembagaan negara formal. Tetapi, diperlukan kelembagaan lain yang lebih dekat dengan masyarakatnya. Sehingga sejak awal proses penanganan berjalan sebuah alur pendidikan yang terintegrasi secara jelas dalam tahapan-tahapan penanganan anak yang berkonflik dengan hukum. Hal ini diperlukan untuk menghindari kemungkinan labelling negatif atas anak-anak yang keluar dari penjara.



## GLOSARI

**anak-anakan** : Biasanya terjadi antara tahanan dewasa dengan tahanan anak. Hubungannya seperti anak asuh: si anak akan mendapat logistik (uang atau makanan) dari bapak asuhnya, dan sebagai imbalannya, si anak mesti membantu untuk melayani kebutuhan bapak asuhnya. Dulu, *anak-anakan* ini hanya terjadi antara tahanan anak dengan tahanan dewasa, tapi sekarang *anak-anakan* ini pun terjadi di antara tahanan anak-anak sendiri. Berbeda halnya dengan *anak-anakan* yang terjadi antara tahanan dewasa dengan tahanan anak, *anak-anakan* di antara tahanan anak-anak ini hubungannya lebih sebagai anak yang dilindungi oleh tahanan anak yang dianggap jagoan, atau anak yang menjadi jongos dari anak jagoan tersebut.

**Bankum** : Istilah resminya adalah Sub. Seksi Bantuan Hukum dan Penyuluhan. Sub seksi berada di bawah Seksi Bantuan Hukum dan Pelayanan Tahanan. Tugas sub seksi ini salah satu diantaranya

adalah memberikan pembinaan dan pendidikan bagi tahanan.

- Bapas** : Balai Pemasyarakatan, adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menangani pembinaan klien pemasyarakatan yang terdiri dari terpidana bersyarat (dewasa dan anak), narapidana yang mendapat pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, serta anak negara yang mendapat pembebasan bersyarat atau diserahkan kepada keluarga asuh, anak negara yang mendapat cuti menjelang bebas serta anak negara yang oleh hakim diputus dikembalikan kepada orangtuanya.
- daging jeprét** : Istilah tahanan untuk daging yang diberikan rutan sebagai jatah makanan mereka. Dagingnya ini dipotong kecil-kecil, keras, liat, dan susah dikunyahnya.
- diedarkan** : Pengenaan tindak kekerasan dan penyiksaan yang dilakukan secara bergantian oleh sejumlah orang.
- difisik** : Disiksa secara fisik. Menurut sejumlah catatan penelitian, penyiksaan secara fisik ini biasa terjadi pada sebagian besar tahanan, baik dewasa maupun anak. Pihak yang melakukan

penyiksaan itu bisa aparat penegak hukum terhadap tahanan, atau pihak tahanan terhadap tahanan lainnya.

- digulung** : Dikeroyok.
- dikabel** : Sebuah bentuk hukuman dari petugas rutan kepada anak-anak yang melanggar peraturan rutan. Misalnya, berkelahi atau mencuri barang anak lain. Hukuman ini mirip hukuman cambuk, hanya alatnya menggunakan kabel listrik.
- kenék** : Bahasa Sunda, yang artinya kondektur; *ngenékan*, menjadi kondektur.
- kompur bledug** : Kompur yang dirakit dari kaleng bekas.
- korve** : Tahanan yang diberi akses lebih dan tugas-tugas oleh pihak rutan. Kriteria untuk bisa menjadi korve adalah dipercaya oleh pihak rutan, sudah lama tinggal di rutan dan selama berada di rutan tidak pernah bermasalah, atau memiliki kedekatan emosional atau kekerabatan dengan petugas rutan. Korve ini ada beberapa orang, yang masing-masing memiliki tugasnya sendiri-sendiri: ada korve besuk (untuk memanggil dan mengawasi tahanan yang dibesuk), korve kebersihan

(bertugas menyapu, mengepel, dan kegiatan kebersihan lainnya), korve parkir (menjadi petugas parkir di lokasi parkir rutan), dan lain-lain. Imbalannya, mereka diberi berbagai macam keluasaan, misalnya, mereka bisa meminta jatah makan lebih dari dapur, mendapat rokok, bahkan bisa keluar pagar rutan.

- lapak** : Ubin yang ditinggikan sekitar 40 cm dari lantai sel, berukuran sekitar 5m<sup>2</sup>. Lapak ini dijadikan tempat tidur, ditempati oleh 5-10 orang anak. Untuk kepentingan pelayanan rutan, lapak dikembangkan sebagai pembagian kelompok kerja dan layanan; pembagian jatah makanan dan penentuan pembagian kerja, ditentukan berdasarkan lapak ini.
- lapas** : Lembaga pemasyarakatan, sering juga disebut LP. Lapas ini merupakan tempat pemenjaraan bagi narapidana.
- litmas** : Penelitian masyarakat, salah satu hal yang menjadi tugas Bapas. Litmas ini dilakukan dengan cara wawancara dan melakukan pendataan seputar latar belakang tindak pidana yang dilakukan anaknya, riwayat hidup sosial anaknya yang melakukan tindak pidana, serta



riwayat sosial keluarganya. Hasil litmas tersebut akan digunakan untuk membantu proses persidangan si anak.

- lotek** : Makanan khas Sunda. Makanan ini berupa sayur-sayuran yang dicampur jadi satu dengan bumbu kacang, mirip gado-gado atau ketoprak.
- narapidana** : Orang yang telah dinyatakan bersalah melakukan suatu tindak pidana, dan dihukum penjara berdasarkan putusan pengadilan yang final, baik di tingkat pertama (Pengadilan Negeri), banding (Pengadilan Tinggi), maupun kasasi (Mahkamah Agung). Dalam ketentuan yang berlaku, narapidana akan ditempatkan di lembaga permasyarakatan (lapas).
- nasi cadong** : Istilah tahanan untuk nasi yang diberikan rutan sebagai jatah makanan mereka. Nasi ini berwarna kekuning-kuningan, terkadang banyak kutunya, dan keras.
- nyetok** : Istilah yang digunakan tahanan anak-anak di rutan untuk mencari uang. Nyetok biasanya dilakukan dengan cara membersihkan sel tahanan dewasa, mengerjakan pekerjaan ringan untuk membantu tahanan dewasa, atau

berjualan rokok keliling rutan.

- RT** : Tahanan yang ditunjuk dan dipercaya oleh pihak rutan untuk menjadi pemimpin sel, dan mengkoordinir semua tahanan yang ada di sel itu.
- rutan** : Rumah tahanan negara, tempat melakukan penahanan terhadap orang-orang yang tengah menjalani proses hukum, baik di tingkat kejaksaan maupun di tingkat pengadilan.
- sayur ajag** : Istilah tahanan untuk sayur yang diberikan rutan sebagai jatah makanan mereka. Sayur ini berkuah bening, berbagai macam sayuran tercampur dalam sayur ini, dan sepertinya dimasak begitu saja. Kata ajag sendiri, dalam Bahasa Sunda artinya serigala.
- sel dapur** : Sel khusus yang diperuntukkan bagi tahanan anak yang bermasalah. Disebut sel dapur karena letaknya dekat dengan dapur. Sel ini merupakan kamar kecil berukuran sekitar 4 x 1 meter yang diisi oleh 2-3 orang. Tahanan anak yang ditempatkan di sel ini biasanya karena ketahuan berkelahian, mencuri, berjudi di sel, atau juga karena terlalu banyak berhutang kepada penjaga rutan dan tidak sanggup membayar.

- sel isolasi** : Sel khusus tempat untuk mengisolir tahanan, baik dewasa maupun anak, yang terkena penyakit yang dianggap berbahaya atau menular.
- tahanan** : orang menjalani penahanan dalam proses hukum karena di diduga melakukan tindak pidana. Dalam proses penyidikan, mereka biasanya ditahanan di sel tahanan kepolisian. Sedangkan jika proses sudah memasuki tahap penuntutan dan pengadilan, umumnya mereka dipindahkan tempat penahanannya dan ditempatkan di rumah tahanan negara (rutan).
- tempe celup** : Istilah tahanan untuk tempe yang diberikan rutan sebagai jatah makanan mereka. Dinamakan tempe celup karena tempenya itu seperti hanya dicelupkan ke dalam air panas.
- WHO** : World Health Organization. Sebuah lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bergerak di bidang kesehatan.





... Karena takut akhirnya Sadi menurut. Orangtuanya tak bisa berbuat apa-apa. Mereka hanya pasrah ketika Sadi dibonceng polisi itu dengan sepeda motor untuk dibawa ke kantor polisi.

... Di dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP), polisi pun sepertinya telah menyusun kasus Sadi menurut versi mereka. Para polisi itu mengatakan ada dua orang anak yang 'dikerjai' Sadi. Tentu saja Sadi menolak karena dia hanya melakukan kepada seorang anak saja. Penolakan Sadi itu membuat polisi yang memeriksanya berang, dan langsung menendangnya. Sadi tetap saja dipaksa untuk menandatangani BAP.

... Mobil polisi yang ditumpangi Sadi berhenti di depan pintu gerbang sebuah bangunan besar. Bangunan apa itu, Sadi sama sekali tak mengetahuinya. Yang jelas, bukan Pasar Baru, atau mall tempat membeli baju. Tidak juga seperti kantor polisi tempat dia menginap selama 15 hari kemarin.

... Tempat yang dijadikan tempat tidur mereka itu ternyata beralaskan lantai juga, dari lantai keramik, setinggi 40 sentimeter. Tempat tidur itulah yang dinamakan "lapak". Belakangan Sadi mengetahui bahwa tahanan berkelompok berdasarkan lapak-lapak itu. Meskipun tidak resmi, pembagian jatah makanan, pekerjaan, maupun penghitungan tahanan saat apel harian, pengelompokannya ditentukan berdasarkan lapak. Lebih dari itu, lapak menjadi wilayah pribadi dan tempat kegiatan-kegiatan kelompok dilakukan. Ikatan antar-anak seringkali lebih erat diantara anak-anak yang menempati satu lapak.

... Menurut teman-temannya Sadi masih harus menunggu dan menjalani proses sidang pengadilan. Disitulah nanti hakim memutuskan berapa lama hukumannya. Syukur-syukur kalau hukumannya pendek. Kapan tepatnya dia akan disidang, tak ada seorangpun yang pernah memberitahukannya, dan tak ada seorangpun yang bisa dijadikan tempat untuk bertanya.

---

Publikasi ini menjadi terlaksana karena didukung oleh U.S. Agency International Development dan Save the Children Federation, Inc. Opini, temuan dan kesimpulan atau rekomendasi yang dituangkan dalam buku ini tidak merefleksikan pandangan Save the Children atau U.S. Agency for International Development.